

SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGGUNAAN
ALAT PELINDUNG DIRI PADA PEKERJA BENGKEL
LAS DI KECAMATAN PADANG TIMUR
TAHUN 2025**



ARIZALLI EPRANANDO
NIM 211210518

**PRODI SARJANA TERAPAN SANITASI LINGKUNGAN
JURUSAN KESEHATAN LINGKUNGAN
KEMENKES POLTEKKES PADANG
2025**

SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGGUNAAN
ALAT PELINDUNG DIRI PADA PEKERJA BENGKEL
LAS DI KECAMATAN PADANG TIMUR
TAHUN 2025**

Diajukan Ke Program Studi Sarjana Terapan Sanitasi Lingkungan
Kemenkes Poltekkes Padang Sebagai Salah Satu Syarat Untuk
Memperoleh Gelar Sarjana Terapan



ARIZALLI EPRANANDO
NIM 211210518

**PRODI SARJANA TERAPAN SANITASI LINGKUNGAN
JURUSAN KESEHATAN LINGKUNGAN
KEMENKES POLTEKKES PADANG
2025**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

SKRIPSI : "FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
PENGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA PEKERJA
BENGKEL LAS DI KECAMATAN PADANG TIMUR
TAHUN 2025"

DISUSUN OLEH

NAMA : Arizalli Epranando
NIM : 211210518

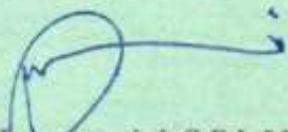
TELAH DISETUJUI OLEH PEMBIMBING PADA TANGGAL :

11 JULI 2025

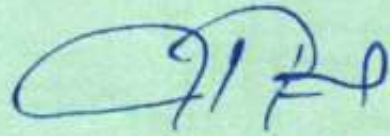
MENYETUJUI

PEMBIMBING UTAMA

PEMBIMBING PENDAMPING



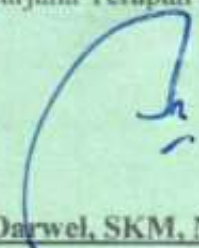
(Dr. Irmawartini, S.Pd, M.Si)
NIP. 19710817 199403 2 002



(Afridon, S.T, M. Si)
NIP. 19790910 200701 1 016

Padang, 15 Juli 2025

Ketua Prodi Sarjana Terapan Sanitasi Lingkungan



(Darwel, SKM, M.Epid)
NIP. 19800914 200604 1 012

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

"FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENGGUNAAN
ALAT PELINDUNG DIRI PADA PEKERJA BENGKEL LAS DI
KECAMATAN PADANG TIMUR TAHUN 2025"

Disusun Oleh

Arizalli Epranando

NIM 211210518

Telah dipertahankan dalam seminar di depan Dewan Penguji

Pada tanggal : 16 Juli 2025

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua,

Mahaza, SKM, MKM

NIP. 19720323 199703 1 003

Anggota,

Sari Arlinda, SKM, MKM

NIP. 19800902 200501 2004

Anggota,

Dr. Irmawartini, S.Pd. M.Si

NIP. 19710817 199403 2 002

Anggota,

Afridon, ST, M.Si

NIP. 19800914 200604 1 012

Padang, 31 Juli 2025

Ketua Prodi Sarjana Terapan Sanitasi
Lingkungan

(Darwel, SKM, M.Epid)

NIP. 1980091 4200604 1 012

PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama Lengkap : Arizalli Epranando
NIM : 211210518
Tempat/Tanggal Lahir : Padang/ 14 Juli 2003
Tahun Masuk : 2021
Nama PA : Dr. Burhan Muslim, SKM, M.Si
Nama Pembimbing Utama : Dr. Irmawartini, S.Pd, M.Si
Nama Pembimbing Pendamping : Afridon, S.T, M.Si

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan kegiatan plagiat dalam penulisan Skripsi saya, yang berjudul : "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Bengkel Las Di Kecamatan Padang Timur Tahun 2025".

Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan adanya penjiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi akademik.

Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Padang, 25 Juni 2025
Yang Menyatakan



Arizalli Epranando
(Arizalli Epranando)
NIM : 211210518

PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya penulis sendiri, dan semua sumber yang dikutip maupun dirujuk telah penulis nyatakan dengan benar

Nama : Arizalli Epranando

Nim : 211210518

Tanda Tangan :



Tanggal : 25 Juni 2025

HALAMAN PENYERAHAN SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Kemenkes Poltekkes Padang, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Arizalli Epranando
NIM : 211210518
Program Studi : Sarjana Terapan Sanitasi Lingkungan
Jurusan : Kesehatan Lingkungan

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada kemenkes poltekkes padang **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-free Right*) atas Skripsi saya yang berjudul :

Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Bengkel Las Di Kecamatan Padang Timur Tahun 2025.

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Kemenkes Poltekkes Padang berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padang

Pada Tanggal : 31 Juli 2025

Yang Menyatakan



(Arizalli Epranando)

**Program Studi Sarjana Terapan Sanitasi Lingkungan, Jurusan kesehatan
Lingkungan, Kemenkes Poltekkes Padang, Skripsi Juni 2025**

Arizalli Epranando

**Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri
Pada Pekerja Bengkel Las Di Kecamatan Padang Timur Tahun 2025**

ABSTRAK

Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) merupakan salah satu upaya penting dalam penerapan keselamatan dan kesehatan kerja (K3) khususnya di sektor informal seperti bengkel las, yang memiliki potensi risiko tinggi terhadap kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan penggunaan APD pada pekerja bengkel las di Kecamatan Padang Timur, Kota Padang, tahun 2025.

Penelitian ini merupakan studi kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Jumlah responden sebanyak 64 orang pekerja yang diambil dengan teknik total sampling dari 9 bengkel las resmi yang memiliki Nomor Induk Berusaha (NIB). Data dikumpulkan melalui observasi dan wawancara menggunakan lembar checklist serta kuesioner. Variabel independen dalam penelitian ini meliputi pengetahuan, sikap, ketersediaan APD, dan kebijakan pemilik usaha, sedangkan variabel dependen adalah perilaku penggunaan APD. Data dianalisis menggunakan uji statistik Chi-Square pada tingkat signifikansi 95% ($\alpha = 0,05$).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak menggunakan APD dengan lengkap saat bekerja (62,5%), memiliki pengetahuan yang rendah (65,6%), bersikap negatif terhadap penggunaan APD (67,2%), serta mayoritas bekerja di bengkel yang tidak menyediakan APD secara layak (57,8%) dan tidak memiliki kebijakan yang mendukung penggunaan APD (51,6%). Hasil uji bivariat menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan ($p=0,010$), sikap ($p=0,005$), dan ketersediaan APD ($p=0,043$) dengan perilaku penggunaan APD. Namun, tidak terdapat hubungan signifikan antara kebijakan pemilik usaha dengan penggunaan APD ($p=0,401$).

Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa perilaku penggunaan APD pada pekerja bengkel las dipengaruhi oleh faktor pengetahuan, sikap, dan ketersediaan APD. Oleh karena itu, diperlukan intervensi berupa peningkatan edukasi, penyediaan APD yang sesuai standar, serta pembentukan budaya kerja yang berorientasi pada keselamatan melalui peran aktif pemilik bengkel maupun pihak terkait lainnya.

**xi + 43 halaman + 7 gambar + 18 daftar pustaka + 19 (2007-2024) + 19 tabel
+ 4 lampiran**

Kata Kunci: Alat Pelindung Diri, pengetahuan, sikap, ketersediaan, kebijakan

Bachelor of Applied Environmental Sanitation Study Program, Department of Environmental Health, Ministry of Health Poltekkes Padang, Thesis June 2025

ARIZALLI EPRANANDO

Determinants of Personal Protective Equipment Usage among Welding Workshop Workers in Padang Timur Subdistrict, 2025

ABSTRACT

The use of Personal Protective Equipment (PPE) is a critical aspect of occupational safety and health (OSH), especially in informal sectors such as welding workshops, which carry a high risk of work-related injuries and illnesses. Low compliance with PPE use among workers remains a major concern. This study aims to identify the factors associated with PPE usage among welding workshop workers in Padang Timur Subdistrict, Padang City, in 2025.

This research employed a quantitative method with a cross-sectional design. The sample consisted of 64 workers, selected through total sampling from nine officially registered welding workshops with Business Identification Numbers (NIB). Data were collected using observation checklists and structured questionnaires. Independent variables included knowledge, attitude, availability of PPE, and company policy, while the dependent variable was the behavior of PPE usage. Data were analyzed using the Chi-Square statistical test with a 95% confidence level ($\alpha = 0.05$).

The results showed that most respondents did not use PPE properly while working (62.5%), had low levels of knowledge (65.6%), negative attitudes toward PPE (67.2%), and worked in workshops where PPE was either unavailable (57.8%) or lacked supporting policies (51.6%). Bivariate analysis revealed significant associations between knowledge ($p = 0.010$), attitude ($p = 0.005$), and availability of PPE ($p = 0.043$) with PPE usage. However, no significant association was found between company policy and PPE usage ($p = 0.401$).

In conclusion, PPE usage among welding workers is significantly influenced by their knowledge, attitudes, and the availability of PPE. Therefore, interventions such as educational efforts, adequate provision of standard PPE, and the establishment of a safety-oriented workplace culture are needed. These efforts should be supported by business owners and related stakeholders to improve safety compliance and reduce the risk of occupational accidents.

xi + 43 pages + 7 figures + 18 bibliography + 19 (2007-2024) + 19 tables + 4 appendices

Keywords: Personal Protective Equipment, knowledge, attitude, availability, company policy

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Terapan Sanitasi Lingkungan pada Program Studi Sarjana Terapan Sanitasi Lingkungan Jurusan kesehatan lingkungan, Kemenkes Poltekkes Padang. Proposal Ini terwujud atas bimbingan dan pengarahan dari Ibu Dr. Irmawartini, S.Pd, MKM selaku pembimbing Utama dan Bapak Afridon, S.T, M.Si selaku Pembimbing Pendamping serta bantuan dari berbagai pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu. Penulis pada kesempatan ini menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Ibu Renidayanti, S.Kp, M.Kep, Sp.jiwa selaku Direktur Kemenkes Poltekkes Padang
2. Bapak Dr. Muchsin Riviwanto, SKM, M.Si selaku Ketua Jurusan Kesehatan Lingkungan Kemenkes Poltekkes Padang
3. Bapak Darwel, S.K.M, M.Epid selaku Ketua Prodi Sarjana Terapan Sanitasi Lingkungan Jurusan Kesehatan Lingkungan Kemenkes Poltekkes Padang
4. Bapak Dr. Burhan Muslim, SKM, M.Si selaku Pembimbing Akademik
5. Teristimewa penulis ucapkan terimakasih kepada kedua orang tua yang menjadi alasan utama penulis bertahan dalam setiap proses yang penulis jalani selama perkuliahan untuk Ayahanda (Alm) Prana Jaya,SE dan Ibunda Eva Susanti,SH. Dari tangan mereka, penulis pertama kali belajar tentang ketulusan dan pengorbanan. Dari doa-doa mereka, penulis menemukan kekuatan di saat penulis menghadapi kesulitan. Tanpa cinta dan kerja keras mereka, penulis tidak akan berdiri di titik ini.
6. Kepada kakak saya, Miranda Pradiva, ST dan Ivodenia Pradiva, S.Psi terimakasih banyak atas dukungan yang telah kakak berikan, baik itu motivasi serta materi yg diberikan, meskipun terkadang kata-kata tidak

terlalu terucap,tetapi perhatian dan kepedulian kakak selalu penulis rasakan.

7. Kepada Adik saya Fanesya Pradiva,yang menjadi motivasi penulis untuk memberikan kebanggaan memiliki abang yang sukses,terimakasih atas doa-doa yg adik berikan kepada penulis.
8. Terimakasih penulis ucapkan kepada Bapak Afridon, S.T, M.Si yang sudah memberikan penulis kembali peran sosok ayah yang membimbing anaknya dalam perjalanannya menuju kesuksesan. Mungkin hubungan dosen dan mahasiswa ada masanya, tapi penulis berharap bisa selalu menjadi anak bapak yang selalu didengar keluhan kesahnya. Terimakasih atas semua bantuan yang bapak berikan terhadap penulis yang bahkan penulis tidak tahu dimana saja kebaikan bapak.
9. Terimakasih untuk teman-teman seperjuangan Adeck (Syifa Nabilla Dwiyanti), Ameee (Amelia Fitri), Ipit (May Silvia Fitri), Teksill (Silfia Adriani), Bundoo (Helga Dharma Nindra), Yateem (Agitta Rivalence), Ilaa (Aqilla Fauziah), Mimin (Milza Irlina Rahmi), Tek Ikaa (Chantika Aditya Prameswari), Abangg (Azra Putri Suryeni), Komtit (Fadhil Linka Putra), Ijett (Zacky Fajar Maulana) yang telah berperan banyak memberikan masukan dalam penyelesaian proposal skripsi ini.
10. Untuk Farel Muharman yang telah banyak menyaksikan, menemani, membantu, membimbing, mengingatkan penulis dalam keadaan yang berlalu sampai sekarang ini. Terimakasih atas pertemanan yang terasa sudah seperti adik kakak ini, jika bukan karna peringatan darinya mungkin saja jalannya tak seperti sekarang ini.
11. Terimakasih kepada Klub Bola Tercinta Manchester United yang telah memberikan tontonan, hiburan, serta memberikan harapan penulis untuk selalu berharap mendapatkan trofi suatu hari nanti.
12. Dan terakhir untuk seorang anak yang berusaha membuat bangga keluarga, Arizalli Epranando. Terimakasih sudah berjuang melewati semua cobaan di dalam perjalanan ini, terimakasih karna tidak pernah berhenti untuk

membuktikan bahwa perubahan itu ada. Terimakasih sudah jatuh, bangkit, jatuh, dan bangkit lagi. Semoga saja pada tahap ini bisa menjadi titik balik yang menjadi bukti perjuangan kita bersama. YOU DESERVE IT,BABY!!!

Akhir kata penulis Berharap Proposal Skripsi ini bermanfaat Khususnya bagi penulis sendiri dan pihak yang telah membacanya, serta penulis mendoakan semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT, Amiin.

Padang, 25 Juni 2025

Arizalli Epranando

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS	iv
HALAMAN PENYERAHAN SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	vi
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	viii
KATA PENGANTAR	ixx
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian	4
D. Manfaat Penelitian	5
E. Ruang Lingkup.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Alat Pelindung Diri (APD)	6
B. Pengelasan.....	10
C. Bengkel Las.....	11
D. Teori Perilaku Green Lawrence	11
E. Kerangka Teori	16
F. Kerangka Konsep.....	17
G. Defenisi Operasional.....	18
H. Hipotesis.....	19
BAB III METODE PENELITIAN.....	20
A. Jenis Penelitian.....	20
B. Tempat dan Waktu Penelitian	20
C. Populasi dan Sampel	20
D. Teknik Pengumpulan Data.....	20
E. Instrumen Penelitian	21
F. Teknik Pengolahan Data	21
G. Analisis Data	21
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	23
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	23
B. Hasil	24
C. Pembahasan.....	34
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	42
A. Kesimpulan	42
B. SARAN	43

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Defenisi Operasional.....	18
Tabel 4.1 Karakteristik Umur.....	24
Tabel 4.2 Kategorik Umur	24
Tabel 4.3 Kategorik Tingkat Pendidikan	25
Tabel 4.4 Karakteristik Masa Kerja	25
Tabel 4.5 Kategorik Masa Kerja	25
Tabel 4.6 Karakteristik Penggunaan APD.....	26
Tabel 4.7 Gambaran Penggunaan APD.....	26
Tabel 4.8 Karakteristik Pengetahuan	27
Tabel 4.9 Gambaran Pengetahuan.....	28
Tabel 4.10 Karakteristik Sikap.....	28
Tabel 4.11 Gambaran Sikap.....	29
Tabel 4.12 Karakteristik Ketersediaan APD.....	30
Tabel 4.13 Gambaran Ketersediaan APD	30
Tabel 4.14 Karakteristik Kebijakan Pemilik Usaha.....	30
Tabel 4.15 Gambaran Kebijakan Pemilik Usaha	31
Tabel 4.16 Hubungan Pengetahuan dengan Penggunaan APD Pada Pekerja Bengkel Las di Kecamatan Padang Timur tahun 2025	31
Tabel 4.17 Hubungan Sikap dengan Penggunaan APD Pada Pekerja Bengkel Las di Kecamatan Padang Timur Tahun 2025.....	32
Tabel 4.18 Hubungan Ketersediaan APD dengan Penggunaan APD Pada Pekerja Bengkel Las di Kecamatan Padang Timur.....	33
Tabel 4.19 Hubungan Kebijakan Pemilik Usaha Dengan Penggunaan APD Pada Pekerja Bengkel Las Di Kecamatan Padang Timur Tahun 2025.....	33

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 : <i>Safety Helmet</i>	7
Gambar 2.2 : Kap Las	8
Gambar 2.3 : Sarung Tangan	8
Gambar 2.4 : <i>Goggles</i>	8
Gambar 2.5 : Sepatu Las	9
Gambar 2.6 : <i>Ear Plug and Ear Muff</i>	9
Gambar 2.7 : Kerangka Teori.....	16
Gambar 4.1 : Peta Wilayah Kecamatan Padang Timur.....	23

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring berkembangnya industrialisasi dan globalisasi serta kemajuan ilmu dan teknologi, maka keselamatan dan kesehatan kerja juga semakin berkembang. Undang Undang Nomor 1 Tahun 1970 tentang Keselamatan sebagai dasar hukum penerapan K3 di Indonesia dinyatakan bahwa semua tempat kerja wajib menerapkan upaya kesehatan baik sektor formal maupun informal. Beriringan dengan segala macam perkembangan yang terjadi, perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia pun mulai beralih untuk menerapkan keilmuan maupun teknologi baru yang dapat meningkatkan produktivitas perusahaan. Penggunaan keilmuan maupun teknologi yang lebih baru memang dapat meningkatkan produktivitas perusahaan. Disamping itu, resiko terhadap keselamatan dan kesehatan pekerja pun semakin meningkat.¹

Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) merupakan suatu ilmu yang membahas tentang kesehatan dan keselamatan pekerja, lingkungan kerja, dan hasil kerja. Produktifitas suatu perusahaan salah satunya sangat bergantung pada peran yang dilakukan oleh tenaga kerjanya. Pada kondisi kesehatan yang baik, kondisi lingkungan kerja yang sehat, proses kerja yang aman, dan hubungan kerja yang damai, maka tenaga kerja dapat mengerjakan tugas dan tanggung jawab dengan kemampuan yang terbaik.²

Masalah K3 timbul pada sektor informal karena kurangnya pengawasan terhadap sektor ini. Tenaga kerja di sektor informal sebenarnya tidak berbeda prinsip dengan tenaga kerja di sektor-sektor formal, baik risiko mendapat gangguan dan penyakit akibat kerja maupun upaya penanggulangannya. Bahkan tidak jarang tenaga kerja sektor informal mempunyai risiko yang lebih tinggi kaitannya dengan gangguan kesehatan yang diderita akibat pekerjaannya.² Bengkel las merupakan salah satu tempat kerja dimana memiliki resiko dan bahaya dalam kecelakaan dan penyakit kerja.³ Bengkel las adalah suatu usaha yang menyediakan jasa pengelasan berbagai jenis logam. Pengertian pengelasan adalah suatu teknik penyambungan logam dengan cara mencairkan logam induk an logam

pengisi dengan atau tanpa tekanan dan dengan atau tanpa logam tambah dan menghasilkan sambungan yang kontinyu. Pengelasan juga biasa disebut dengan *welding*.⁴

Metode pengelasan yang biasa digunakan adalah pengelasan menggunakan logam pengisi. Pengelasan Metal Inert Gas (MIG) merupakan pengelasan menggunakan logam pengisi dengan tambahan penggunaan gas pelindung yang berfungsi sebagai pelindung logam las saat proses pengelasan berlangsung agar tidak terkontaminasi dari udara lingkungan sekitar logam lasan. Pengelasan ini biasa digunakan karena lebih mudah dalam pengelasan dan dapat mengelas dalam posisi tak terbatas.⁵

Salah satu aspek yang menunjang penerapan K3 dalam lingkup pekerjaan bengkel las adalah penerapan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD). Terdapat berbagai APD yang disesuaikan dengan jenis pekerjaan dan bahaya yang mungkin terjadi. Bahaya yang terjadi pada jenis pekerjaan las tersebut dapat ditimbulkan dari kondisi lingkungan ketika bekerja, seperti kejatuhan material keras, dan dari mesin atau peralatan yang digunakan, seperti radiasi busur las, asap, dan lain sebagainya. Pada lingkup pekerjaan las konstruksi berbagai APD sangat diperlukan agar K3 dari pekerja dapat lebih terjamin.⁶

APD merupakan hal yang sangat penting bagi keselamatan dan kesehatan kerja pada pekerja. APD sendiri berarti seperangkat alat yang digunakan pekerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya dari kemungkinan bahaya kecelakaan kerja di tempat kerja. Penggunaan peralatan perlindungan diri sering dianggap sepele atau remeh oleh pekerja, terutama pekerja yang bekerja di sektor informal. APD ini sangat penting dan mempengaruhi keselamatan kerja dan Kesehatan pekerja. Pekerja yang disiplin dalam menggunakan alat pelindung diri masih sangat rendah sehingga risiko untuk terjadinya kecelakaan kerja masih memiliki resiko yang cukup tinggi.⁷

Penggunaan APD di tempat kerja sangatlah besar manfaatnya bagi kesehatan dan keselamatan pekerja itu sendiri serta orang-orang disekitarnya

dalam melaksanakan pekerjaan untuk mencegah terjadinya penyakit bahkan kecelakaan ditempat kerja.⁸ Penggunaan APD dipengaruhi atau ditentukan oleh faktor-faktor baik dari dalam diri maupun dari luar subjek. Selain itu beberapa faktor yang memungkinkan seorang pekerja berperilaku dalam menggunakan APD pada saat melakukan pekerjaan.⁹

Sesuai dengan teori Lawrence Green, terdapat tiga faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang antara lain: faktor diri sendiri (*predisposisi*) kemudian dipegaruhi oleh faktor pendukung (*enabling*) yaitu ketersediaan atau fasilitas dan sarana prasarana kemudian diperkuat dengan adanya faktor pendorong (*reinforcing*) yaitu adanya pengawasan dari pihak perusahaan.¹⁰

Kota Padang merupakan salah satu kota yang sedang berkembang di berbagai aspek, salah satunya termasuk di aspek industri pengelasan. Buktinya terdapat banyak industri pengelasan di Kota Padang, dan tentunya dibutuhkan banyak tenaga kerja dengan klasifikasi tertentu. Kecamatan Padang Timur dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan salah satu dari 11 kecamatan di Kota Padang yang menunjukkan perkembangan signifikan dalam sektor industri jasa, termasuk usaha pengelasan. Pemilihan Kecamatan Padang Timur juga didukung oleh aksesibilitas lokasi dan keragaman karakteristik pekerja, sehingga dapat memberikan data yang representatif bagi upaya peningkatan K3 di sektor informal, khususnya bengkel las. Menurut data dari Dinas Tenaga Kerja dan Perindustrian Kota Padang, di Kecamatan Padang Timur terdapat 9 bengkel las yang telah terdaftar secara resmi dan memiliki Nomor Induk Berusaha (NIB) dengan jumlah total pekerja sebanyak 64 orang. Pada saat peneliti melakukan survey awal terhadap 4 pekerja di 3 bengkel las berbeda, ditemukan bahwa pekerja bengkel las masih kurang patuh dalam penggunaan APD dalam bekerja, seperti pekerja yang hanya menggunakan kacamata atau hanya menggunakan beberapa alat pelindung disaat bekerja. Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan oleh peneliti pada beberapa bengkel las di kecamatan ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan pekerja dalam penggunaan APD masih rendah, seperti hanya menggunakan sebagian APD (contohnya hanya kacamata pelindung) saat

bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa wilayah ini memiliki potensi masalah yang relevan dan nyata, serta cocok untuk diteliti guna mengetahui lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi perilaku penggunaan APD.

Berdasarkan uraian di atas, yang menyebutkan bahwa masih rendahnya tingkat kepatuhan pekerja dalam penggunaan APD maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Faktor - Faktor yang berhubungan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Pekerja Bengkel Las di Kecamatan Padang Timur tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti ingin mengetahui apakah faktor-faktor yang berhubungan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Pekerja Bengkel Las di Kecamatan Padang Timur tahun 2025?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Pekerja Bengkel Las di Kecamatan Padang Timur tahun 2025

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja bengkel las di Kecamatan Padang Timur Tahun 2025
- b. Mengetahui gambaran pengetahuan tentang penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja bengkel las di Kecamatan Padang Timur Tahun 2025
- c. Mengetahui gambaran sikap terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja bengkel las di Kecamatan Padang Timur Tahun 2025
- d. Mengetahui gambaran ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) pekerja bengkel las di Kecamatan Padang Timur Tahun 2025
- e. Mengetahui Kebijakan Perusahaan terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja bengkel las di Kecamatan Padang Timur Tahun 2025

- f. Mengetahui hubungan pengetahuan dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja bengkel las di Kecamatan Padang Timur Tahun 2025
- g. Mengetahui hubungan sikap dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja bengkel las di Kecamatan Padang Timur Tahun 2025
- h. Mengetahui hubungan ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD) dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja bengkel las di Kecamatan Padang Timur Tahun 2025
- i. Mengetahui hubungan kebijakan Pemilik Usaha dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja bengkel las di Kecamatan Padang Timur Tahun 2025

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan wawasan peneliti khususnya tentang penggunaan alat pelindung diri pada pekerja bengkel las, sebagai pengembangan pengetahuan peneliti dalam membuat skripsi dan juga penerapan ilmu yang telah peneliti dapatkan selama pendidikan.

2. Bagi Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan informasi dan referensi bagi peneliti lain, khususnya Mahasiswa Jurusan Kesehatan Lingkungan Kemenkes Poltekkes Padang.

3. Bagi Pekerja

Memberikan bahan masukan dalam upaya memaksimalkan penggunaan alat pelindung diri (APD) bagi pekerja bengkel las agar lebih memperhatikan penggunaan APD saat bekerja.

E. Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini adalah pekerja bengkel las yang tersebar pada 9 bengkel las di Kecamatan Padang Timur. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari - Juni Tahun 2025. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain penelitian *cross sectional*. Variabel independen adalah

pengetahuan, sikap, ketersediaan APD, kebijakan perusahaan dan variabel dependen adalah penggunaan alat pelindung diri (APD) pada pekerja bengkel las di Kecamatan Padang Timur Tahun 2025.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Alat Pelindung Diri (APD)

Menurut Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Republik Indonesia No. 8 (2010) Alat Pelindung Diri adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja. Bagi seorang pekerja dan perusahaan, keselamatan kerja menjadi hal utama. Kesehatan dan Keselamatan Kerja atau K3 ini juga diatur dalam Undang-undang Ketenagakerjaan. Perusahaan dan pekerja sama-sama harus mengetahui tentang keselamatan kerja sesuai dengan standar yang berlaku, salah satunya dengan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) yang sesuai dengan standarisasi. APD adalah suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi seseorang yang fungsinya mengisolasi sebagian atau seluruh tubuh dari potensi bahaya di tempat kerja. APD ini terdiri dari kelengkapan wajib yang digunakan oleh pekerja sesuai dengan bahaya dan risiko kerja yang digunakan untuk menjaga keselamatan pekerja sekaligus orang di sekelilingnya. Serta pengusaha wajib untuk menyediakan APD sesuai dengan Standar Nasional Indonesia (SNI) bagi pekerjanya.¹¹

APD merupakan suatu perangkat yang digunakan tenaga kerja untuk melindungi dirinya dari potensi bahaya dan kecelakaan kerja yang mungkin dapat timbul ditempat kerja. Penggunaan alat pelindung diri saat melakukan pekerjaan merupakan suatu upaya pengendalian dari terpaparnya resiko bahaya ditempat kerja. Upaya penggunaan alat pelindung diri menempati tingkat pencegahan terakhir dalam hirarki pengendalian, namun penerapan alat pelindung diri sangat dianjurkan.¹²

APD merupakan bagian dari pencegahan terjadinya kecelakaan akibat kerja. APD adalah alat yang digunakan oleh pekerja untuk melindungi tubuh dari bahaya kecelakaan maupun penyakit akibat kerja. APD merupakan penegendalian tahap akhir baik untuk pencegahan kecelakaan maupun penyakit

akibat kerja setelah pencegahan secara teknis dan administratif sudah dilakukan tetapi potensi yang ditimbulkan masih cukup besar.¹³

Alat pelindung diri kerja las wajib dipakai saat bekerja sesuai standar, bahaya dan risiko untuk menjaga keselamatan pekerja. Alat keselamatan kerja menurut Balai Hiperkes memiliki beberapa syarat, yaitu: ¹²

1. Memberikan perlindungan untuk pekerja
2. Ringan dan tidak menimbulkan ketidaknyamanan dalam bekerja
3. Dapat dipakai secara fleksibel
4. Memenuhi standar
5. Tidak membatasi pekerja

Berikut ini beberapa alat pelindung diri yang digunakan oleh pekerja las beserta fungsinya¹¹ :

1. Alat Pelindung Kepala



Gambar 2.1 : Safety Helmet

Sumber: <https://bit.ly/3efE7t3>

Alat pelindung kepala adalah alat yang digunakan untuk melindungi kepala dari benturan, kejatuhan benda, melindungi kepala dari radiasi panas, dan percikan bahan kimia yang bersifat korosif. Pada pekerja las alat pelindung kepala sangat penting digunakan untuk melindungi kepala akibat benda keras yang melayang di udara, melindungi kepala dari paparan panas, suhu ekstrim, dan percikan api.

Berguna untuk melindungi kepala dari pukulan, benturan atau cedera kepala yang terjadi karena kejatuhan benda keras, melindungi kepala dari radiasi panas, api, percikan bahan kimia.

2. Alat Pelindung Muka



Gambar 2.2 : Kap Las

Sumber : <https://bit.ly/3yMbI7u>

Merupakan salah satu pelindung muka dan mata yang dipegang dengan sebelah tangan dan kap las ini digunakan sewaktu mengelas benda-benda sederhana atau apabila dalam mengelas hanya menggunakan satu tangan saja.

3. Alat Pelindung Tangan



Gambar 2.3 : Sarung Tangan

Sumber : google foto

Alat pelindung tangan adalah alat yang melindungi tangan dan bagian lainnya dari benda tajam atau goresan, bahan kimia, benda panas dan dingin, dan kontak langsung dengan arus listrik. Pada pekerja las akan sangat rentan mengalami risiko terpotong, tergores benda tajam jika tidak berhati-hati saat mengelas, sehingga penggunaan alat pelindung tangan seperti sarung tangan sangat dibutuhkan saat bekerja.

4. Alat Pelindung Mata



Gambar 2.4 : Googles

Sumber : <https://bit.ly/3JayvyI>

Berguna untuk melindungi mata terhadap sinar ultraviolet dan inframerah. Membantu melindungi mata terhadap sinar yang tajam dan menyilaukan agar dapat melihat benda dengan baik.

5. Alat Pelindung Kaki



Gambar 2.5 : Sepatu Las

Sumber : google foto

Alat pelindung kaki berfungsi untuk melindungi kaki dari benda-benda keras, benda tajam, logam/ kaca, benda panas dan kontak dari arus listrik. Pada pekerja las penggunaan alat pelindung kaki sangat dibutuhkan karena kondisi lingkungan kerja yang berisiko tertusuk benda tajam. Dengan menggunakan alat pelindung kaki berarti tidak ada aliran listrik dari mesin las ke tanah melewati tubuh pekerja, karena bahan sepatu las sebagai isolator listrik.

6. Alat Pelindung Telinga



Gambar 2.6 : Ear Plug and Ear Muff

Sumber : google foto

Alat pelindung telinga adalah alat yang digunakan sebagai penangkal kebisingan atau tekanan yang ekstrim yang dapat merusak pendengaran. Pada pekerja las alat pelindung telinga sangat penting karena pada saat mengelas sangat berisiko terhadap pendengaran.

B. Pengelasan

1. Pengertian Pengelasan

Pengelasan merupakan proses penyambungan logam dengan memanaskan dua buah material logam hingga mencapai titik leleh dan kemudian menyatukannya. Dalam hal ini, proses pengelasan dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti pengelasan busur listrik, MIG (Metal Inert Gas), dan TIG (Tungsten Inert Gas).¹⁴ Setiap metode memiliki kekuatan dan kekurangan yang berbeda tergantung pada bahan yang dilas dan aplikasi yang diinginkan. Berdasarkan penelitian oleh Asmara dkk. (2020), pengelasan memiliki peran penting dalam sektor industri manufaktur dan konstruksi, terutama dalam pembuatan struktur logam yang memerlukan sambungan yang kuat dan tahan lama.¹⁵

2. Jenis – Jenis Pengelasan

Pada proses pengelasan terdapat beberapa jenis, diantaranya :¹⁴

a. Pengelasan Busur Listrik (*SMAW - Shielded Metal Arc Welding*)

Proses pengelasan ini menggunakan elektroda terlapisi untuk menghasilkan busur listrik yang melelehkan logam dasar dan elektroda. Menurut Soedibyo (2017), pengelasan busur listrik banyak digunakan karena kemudahan dan biaya operasional yang relatif rendah.

b. Pengelasan Gas (*Oxy-Acetylene Welding*)

Pengelasan ini menggunakan campuran gas oksigen dan asetilena untuk menghasilkan api yang melelehkan logam dasar. Meskipun jarang digunakan untuk pengelasan struktur berat, proses ini tetap relevan dalam pekerjaan ringan dan presisi tinggi, seperti pada industri perbaikan alat atau kendaraan (Rani dkk., 2019)

c. Pengelasan MIG (*Metal Inert Gas*)

Pengelasan MIG menggunakan gas pelindung untuk melindungi sambungan las dari oksidasi. Keuntungan dari proses ini adalah kemampuannya untuk melakukan pengelasan dengan kecepatan tinggi dan

memberikan hasil sambungan yang bersih, tanpa slag yang banyak (Yuliana dkk, 2020).

C. Bengkel Las

Bengkel las adalah fasilitas yang dilengkapi dengan berbagai peralatan pengelasan untuk melakukan pekerjaan sambungan logam. Sebuah bengkel las harus memperhatikan aspek keselamatan dan kesehatan kerja (K3) karena proses pengelasan menghasilkan panas tinggi, percikan api, dan gas berbahaya.⁴ Menurut penelitian oleh Junaedi (2018), keselamatan kerja di bengkel las harus menjadi prioritas utama, dengan pengawasan yang ketat dan penggunaan alat pelindung diri (APD) yang sesuai, seperti masker, sarung tangan, pelindung wajah, dan pakaian pelindung lainnya.¹⁶

D. Teori Perilaku Green Lawrence

Baik unsur perilaku (atau "penyebab perilaku") maupun unsur nonperilaku (atau "nonperilaku") memiliki peran dalam membentuk perilaku manusia, sebagaimana yang dikemukakan oleh Lawrence Green. Selain itu, ada tiga unsur yang menentukan atau membentuk perilaku itu sendiri :¹⁰

1. Faktor Predisposisi (*Predisposing Factor*)

a. Pengetahuan

Seseorang yang berpengetahuan dalam suatu subjek disebut orang yang berpengetahuan. Siapa pun yang memiliki pengetahuan adalah ahli dalam bidangnya. Agar ada pengetahuan, harus ada subjek dengan kesadaran untuk mengetahui dan objek, atau sesuatu yang ditemui. Tingkat pengetahuan seseorang dapat didefinisikan sebagai jumlah pengalaman mereka dan hal-hal yang telah mereka pelajari tentang suatu subjek. Nalar, logika, bahasa, pikiran, persyaratan, minat, saksi, ingatan, dan rasa ingin tahu adalah semua faktor yang memengaruhi pengetahuan.¹⁰

Perilaku seseorang dapat dipengaruhi secara signifikan oleh pengetahuan mereka. Ada beberapa tingkatan dalam domain kognitif, dan pengetahuan adalah salah satunya :¹⁰

1) Tahu

Berpikir tentang apa yang telah dipelajari di masa lalu merupakan salah satu cara untuk mendefinisikan pengetahuan. Pengetahuan adalah ingatan tentang fakta-fakta tertentu, teori-teori yang dipelajari, atau dorongan-dorongan yang diterima. Dalam hal tingkat pengetahuan, pengetahuan berada di tingkat paling bawah. Kemampuan seseorang untuk mendefinisikan, menyatakan, menyebutkan, dan menjelaskan apa yang mereka ketahui dapat digunakan untuk mengevaluasi pemahaman mereka terhadap apa yang telah mereka pelajari.

2) Memahami

Mampu mengungkapkan dan memahami apa yang diketahui merupakan hakikat pemahaman. Kemampuan untuk menjelaskan, mengilustrasikan, memprediksi, dan menarik kesimpulan dari pengetahuan seseorang merupakan ciri khas seorang yang memahami.

3) Aplikasi

Kemampuan untuk menerapkan pengetahuan seseorang dalam konteks kehidupan nyata dikenal sebagai aplikasi. Penerapan aturan, konsep, rumus, dan prosedur dalam konteks tertentu adalah salah satu contohnya.

4) Analisis

Menganalisis sesuatu berarti mampu memilah-milahnya menjadi bagian-bagian komponennya. Seberapa baik seseorang mendeskripsikan, memisahkan, mengelompokkan, dan menggolongkan sesuatu merupakan salah satu indikator kemampuan analisisnya.

5) Sintesis

Kemampuan untuk mensintesis berarti seseorang dapat membuat formulasi baru dengan menggabungkan formulasi yang sudah ada. Sebagai contoh, ada tindakan meringkas, mengumpulkan, mengatur, dan memodifikasi teori atau formulasi yang sudah ada sebelumnya.

6) Evaluasi

Kemampuan memberikan pendapat terhadap sesuatu berdasarkan standar yang ditetapkan atau standar diri sendiri itulah yang dimaksud dengan evaluasi.

b. Sikap

Sikap seseorang dapat digambarkan sebagai kecenderungan mental dan spiritual mereka terhadap sesuatu yang telah dibentuk oleh pengalaman mereka dan berpotensi untuk secara langsung atau tidak langsung memengaruhi perilaku mereka. Bagaimana seseorang merasa atau apa yang mereka pikirkan tentang sesuatu adalah sikap mereka. Ketika dihadapkan dengan suatu rangsangan, orang bereaksi dengan sikap mereka. Tingkat dukungan atau penolakan seseorang terhadap suatu masalah bergantung pada sikap mereka terhadapnya. Tingkatan sikap juga ada, yaitu:¹⁰

1. Merangkul; yaitu, orang tersebut siap dan bersemangat untuk bereaksi terhadap stimulus.
2. Persyaratannya adalah "responsivitas," yang berarti orang tersebut dapat dan akan menanggapi item tersebut.
3. Rasa syukur, dalam hal ini tindakan dan gagasan seseorang mengenai suatu masalah menunjukkan bahwa mereka siap untuk memberikan nilai tinggi pada suatu item.
4. Akuntabel, dalam arti bahwa orang tersebut dapat bereksperimen dengan cara berpikir dan berperilaku yang lain.

c. Tingkat Pendidikan

Istilah "pendidikan" mengacu pada proses yang disengaja untuk membentuk karakter seseorang melalui waktu yang dihabiskan di lembaga pendidikan formal. Tujuan pendidikan adalah untuk memfasilitasi proses pertumbuhan pribadi menjadi individu yang lebih kompeten dan cakap. Pendidikan formal, nonformal, dan informal adalah tiga jenis utama jalur pendidikan.¹⁰

Tahapan pendidikan formal meliputi prasekolah (TK), sekolah dasar (SD), sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA), dan terakhir, perguruan tinggi atau universitas. Meskipun tidak mematuhi aturan yang kaku, pendidikan nonformal tetap terstruktur secara sistematis. Istilah "pendidikan nonformal" mengacu pada metode pembelajaran yang berbeda dari sekolah tradisional tetapi tetap mengikuti kurikulum yang terstruktur dan

progresif. Dengan melakukan penilaian sesuai dengan standar pendidikan nasional yang ditetapkan pemerintah, beberapa lembaga dapat membuat keluaran pendidikan nonformal dianggap setara dengan keluaran pendidikan formal.¹⁰

Studio, fasilitas pendidikan khusus, dan lembaga semacam itu adalah contohnya. Dalam kebanyakan kasus, pendidikan nonformal lebih disesuaikan dengan kebutuhan siswa, memiliki durasi yang lebih pendek, dan terstruktur di sekitar kurikulum yang telah ditentukan sebelumnya. Keluarga dan masyarakat seseorang dapat memainkan peran penting dalam pendidikan informal mereka dengan menyediakan sumber daya yang mereka butuhkan untuk mengejar minat belajar mereka sendiri. Definisi lain dari pendidikan informal adalah pengetahuan yang diperoleh melalui interaksi normal sehari-hari dengan orang-orang dalam lingkaran sosial dan geografis terdekat seseorang, seperti melalui keluarga dan teman.¹⁰

d. Umur

Usia kronologis seseorang adalah jumlah tahun yang telah berlalu sejak kelahirannya. Penanda fisiologis dan anatomis dari perkembangan normal memungkinkan dilakukannya evaluasi terhadap individu.¹⁰

Berikut ini adalah salah satu kelompok atau kategori usia yang dirilis oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia:¹⁰

- 1) Usia 0–5 tahun
- 2) Usia 12–16 tahun (awal masa remaja)
- 3) Usia 5–11 tahun (masa kanak-kanak)
- 4) Usia akhir remaja, sekitar 17–25 tahun
- 5) Usia pra-dewasa, antara 26 dan 35 tahun
- 6) Usia antara 36 dan 45 tahun (akhir masa dewasa)
- 7) Usia 46-55 tahun (usia pertama yang masuk dalam kategori lansia)
- 8) Orang-orang yang berusia akhir 56-an hingga awal 65-an
- 9) Orang-orang yang berusia 65 tahun ke atas

Dengan kata lain, saat seseorang mencapai usia 35 tahun, mereka tidak lagi dianggap muda; tetapi, setelah mereka mencapai usia 36 tahun dan seterusnya,

mereka dianggap tua.

e. Masa Kerja

Masa kerja seorang pekerja dimulai saat mereka menginjakkan kaki di tempat kerja dan berakhir saat mereka meninggalkan tempat kerja. Tempat kerja yang ideal adalah di ladang atau kebun petani.¹⁰

Salah satu ukuran kecenderungan pekerja untuk melaksanakan tugas yang terkait dengan pekerjaan mereka adalah lamanya masa kerja mereka, dan secara umum diyakini bahwa seseorang dengan riwayat masa kerja yang lebih lama memiliki lebih banyak pengalaman kerja. Lamanya waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu tugas merupakan ukuran yang baik tentang seberapa baik seorang karyawan mengetahui cara menggunakan berbagai alat dan teknik yang tersedia bagi mereka.¹⁰

2. Faktor Pemungkin (*Enabling Factor*)

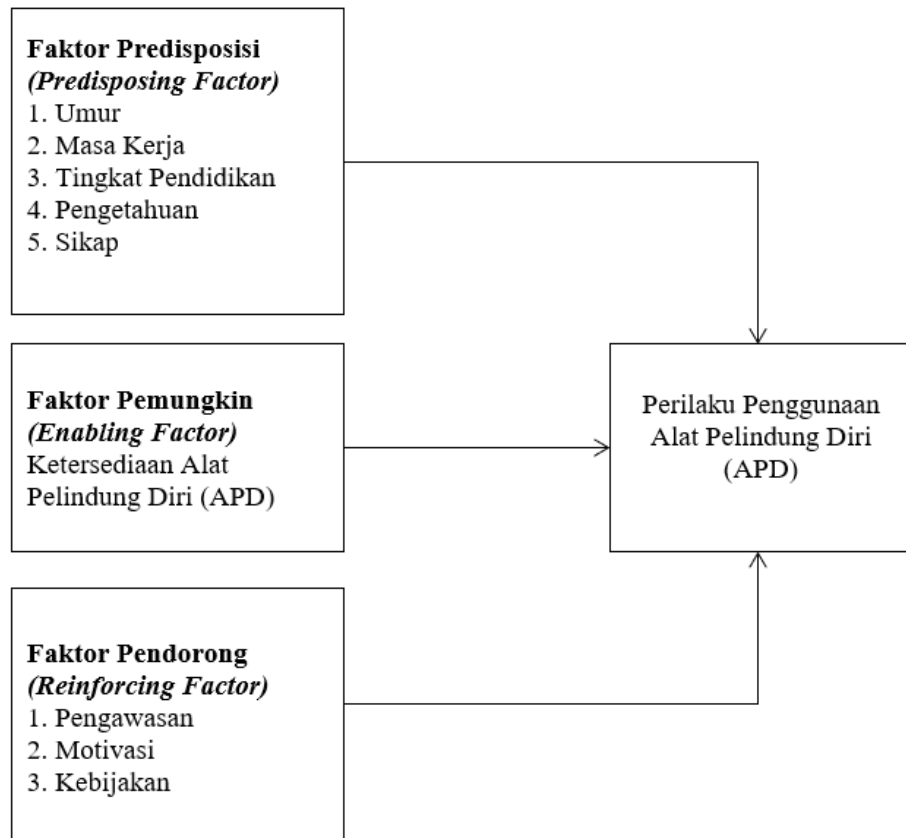
Hal-hal yang membantu mewujudkan sesuatu, yang sering disebut faktor pemungkin, dikenal sebagai faktor pendukung. Akses ke infrastruktur dan fasilitas yang dirancang untuk mengurangi kemungkinan kecelakaan di tempat kerja merupakan salah satu faktor tersebut. Mendukung atau memungkinkan terwujudnya perilaku kesehatan dan keselamatan di tempat kerja pada dasarnya merupakan tujuan dari fasilitas-fasilitas ini.¹⁰

3. Faktor Pendorong (*Reinforcing Factor*)

Faktor-faktor yang mendorong atau meningkatkan perilaku dikenal sebagai faktor penguat. Individu sering kali menyadari pentingnya terlibat dalam perilaku sehat dan aman, tetapi mereka gagal untuk benar-benar melakukannya. Kebijakan, insentif, dan pengawasan alat pelindung diri (APD) semuanya berperan.¹⁰

E. Kerangka Teori

Studi ini mengacu pada gagasan Lawrence Green tentang tiga jenis faktor yang mempengaruhi, memungkinkan, dan mendorong untuk menginformasikan kerangka teoritisnya.



Gambar 2.7 Kerangka Teori

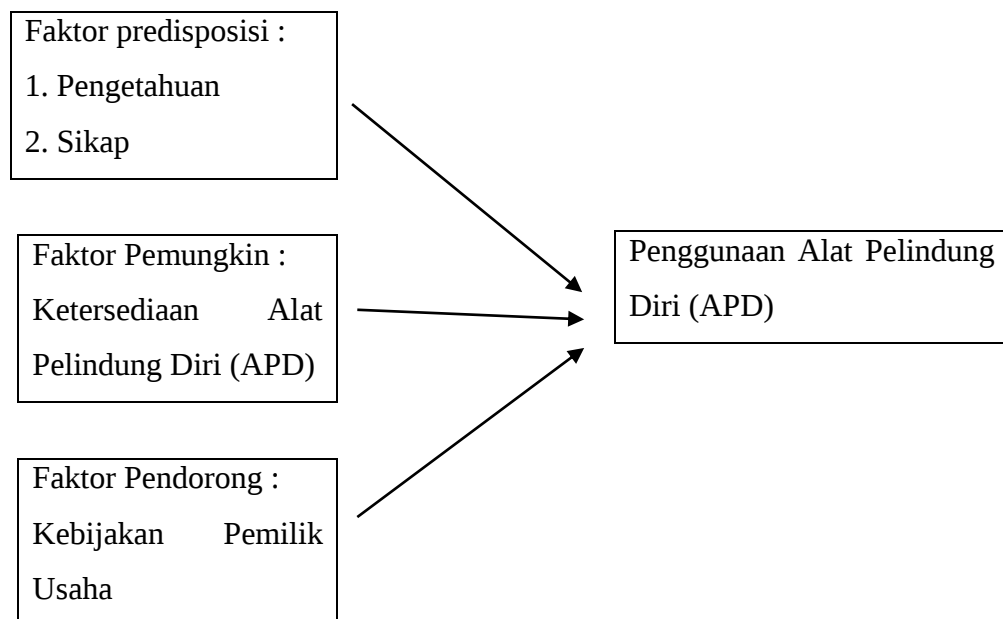
Sumber : Modifikasi teori Lawrence Green (Notoadmojo,2010)

F. Kerangka Konsep

Variabel dan konsep penelitian didefinisikan di dalam kerangka konseptual, yang juga menjabarkan hubungan yang diharapkan di antara keduanya. Penggunaan APD oleh pekerja bengkel las merupakan variabel dependen dalam penelitian ini, sedangkan pengetahuan, sikap, ketersediaan APD, dan kebijakan perusahaan merupakan variabel independen.

Variabel Independen

Variabel Dependen



G. Defenisi Operasional

Tabel 2.1 Defenisi Operasional

No.	Variabel	Defenisi Operasional	Alat ukur	Cara ukur	Hasil ukur	Skala
1.	Penggunaan alat pelindung diri (APD)	Tindakan dari setiap pekerja bengkel las untuk memakai APD dalam melakukan pekerjaan : 1. Pelindung Kepala (skor 1) 2. Pelindung Muka (skor 5) 3. Pelindung Tangan (skor 1) 4. Pelindung Mata (skor 5) 5. Pelindung Kaki (skor 1) 6. Pelindung Telinga (skor 1)	Checklist	Observasi	0. Tidak, jika tidak menggunakan pelindung muka dan mata (skor < 10) 1. Ya, minimal jika menggunakan pelindung muka dan mata (skor $\geq$ 10)	Ordinal
2.	Pengetahuan	Pemahaman pekerja bengkel las mengenai berbagai hal berkaitan dengan APD yang digunakan saat bekerja	Kuesioner	Wawan cara	0. Rendah, jika skor < <i>Mean</i> 1. Tinggi, jika skor $\geq$ <i>Mean</i>	Ordinal
3.	Sikap	Respon atau tanggapan pekerja bengkel las	Kuesioner	Wawan cara	0. Negatif, jika skor < <i>Median</i> 1. Positif, jika	Ordinal

		terhadap pemakaian APD saat bekerja			skor $\geq$ <i>Median</i>	
4.	Ketersediaan alat pelindung diri (APD)	Tersedianya APD yang siap pakai oleh pekerja bengkel las	Kuesioner	Wawancara	0. Tidak ada APD, jika $<$ <i>Median</i> 1. Ada APD, jika skor $\geq$ <i>Median</i>	Ordinal
5.	Kebijakan pemilik usaha	Adanya aturan jelas baik tertulis maupun himbauan oleh pemilik usaha kepada pekerja	Kuesioner	Wawancara	0. Tidak Ada, jika skor $<$ <i>Median</i> 1. Ada, jika skor $\geq$ <i>Median</i>	Ordinal

H. Hipotesis

1. Adanya hubungan antara Pengetahuan dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).
2. Adanya hubungan antara Sikap dengan penggunaan Alat Pelindung Diri (APD).
3. Adanya hubungan antara Ketersediaan APD dengan penggunaan Alat Pelindung Diri.
4. Adanya hubungan antara Kebijakan Pemilik usaha dengan penggunaan Alat Pelindung Diri.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis Studi deskriptif berbasis data di Kecamatan Padang Timur, Kota Padang, pada tahun 2025 ini menggunakan desain cross-sectional untuk melihat bagaimana faktor-faktor seperti pengetahuan, sikap, ketersediaan APD, dan kebijakan pemilik usaha berhubungan dengan penggunaan APD pada pekerja. Variabel dependennya adalah apakah pekerja bengkel las benar-benar mengenakan alat pelindung disaat bekerja.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di bengkel las Kecamatan Padang Timur, Kota Padang.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret hingga Juni 2025.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah semua pekerja bengkel Las yang berada di Kecamatan Padang Timur dengan jumlah 64 orang dan tersebar pada 9 bengkel las.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah semua pekerja bengkel Las menggunakan total sampling (semua populasi diteliti) yaitu sebanyak 64 orang.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Data Primer

Data primer penelitian ini diperoleh dari observasi dengan pengamatan dan wawancara kepada responden menggunakan checklist dan kuesioner.

2. Data Sekunder

Data sekunder penelitian ini diperoleh dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Padang mengenai lokasi bengkel las yang berizin bekerja di bengkel las.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar checklist dan lembar kuisisioner.

F. Teknik Pengolahan Data

Data yang telah dikumpulkan dilakukan pengolahan menggunakan tahap – tahap berikut :

1. *Editing*

Hasil pengumpulan data dari hasil wawancara dan observasi di cek kelengkapannya pada setiap kuesioner yang telah di isi.

2. *Coding*

Pemberian kode pada setiap instrumen yang terkumpul dalam hasil observasi dan wawancara untuk memudahkan melakukan pengolahan data.

3. *Entry Data*

Data yang sudah di coding di entry dari kuesioner ke program komputer.

4. *Cleaning*

Setelah *Entry data* responden selesai, perlu dilakukan pemeriksaan ulang untuk setiap kemungkinan kesalahan pengkodean atau ketidaklengkapan. Setelah itu buat modifikasi apa pun yang dibutuhkan.

G. Analisis Data

1. Analisis Univariat

Analisis univariat bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik tiap – tiap variable penelitian yang disajikan dalam bentuk table distribusikan frekuensi dan persentase (Notoatmodjo). Analisis ini untuk melihat distribusi frekuensi dari variable independent dengan variable dependen yaitu Faktor – faktor yang berhubungan dengan penggunaan alat

pelindung diri (APD) pada pekerja bekel las di Kecamatan Padang Timur tahun 2025.

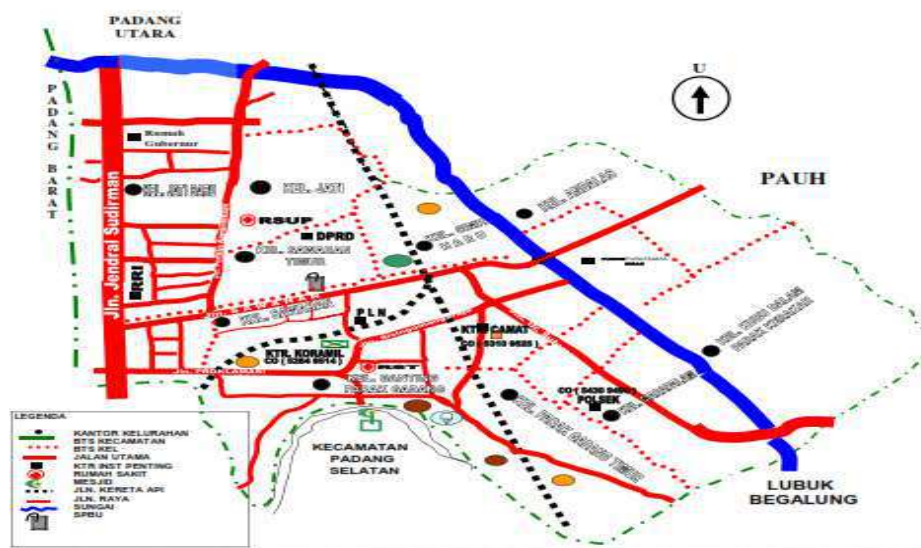
2. Analisis Bivariat

Untuk mengetahui bagaimana setiap variabel independen dalam analisis bivariat berhubungan dengan variabel dependen, digunakan uji statistik Chi-Square dengan tingkat keyakinan 95% ($\alpha = 0,05$).

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kecamatan Padang Timur merupakan salah satu kecamatan yang berada di Kota Padang, Provinsi Sumatra Barat. Kecamatan ini memiliki 10 kelurahan yaitu Andalas, Ganting Parak Gadang, Jati, Jati Baru, Kubu Dalam Parak Karakah, Kubu Marapalam, Parak Gadang Timur, Sawahan, Sawahan Timur, dan Simpang Haru.



Gambar 4.1 Gambar Peta Wilayah Kecamatan Padang Timur
Sumber : Profil Kecamatan Padang Timur

Penelitian ini dilakukan di beberapa Kelurahan yang ada di Kecamatan Padang Timur yaitu di Kelurahan Kubu Dalam Parak Karakah, Simpang Haru, Sawahan Timur, Jati, dan Ganting Parak Gadang. Kecamatan Padang Timur merupakan salah satu wilayah yang berkembang pesat didalam sektor informal, termasuk bengkel las. Kecamatan Padang Timur memiliki luas wilayah $\pm 16,06 \text{ km}^2$ yang terletak pada koordinat $0^\circ 58' 4''$ Lintang Selatan dan $100^\circ 21' 11''$ Bujur Timur. Ketinggian wilayah Kecamatan Padang Timur berkisar antara 4-10 meter diatas permukaan laut. (profil Kecamatan Padang Timur).

- a. Sebelah Utara dengan Kecamatan Padang Utara dan Kuranji
- b. Sebelah Selatan dengan Kecamatan Padang Selatan dan Lubuk Begalung
- c. Sebelah Barat dengan Kecamatan Padang Barat
- d. Sebelah Timur dengan Kecamatan Pauh

Penelitian ini dilakukan terhadap Bengkel Las yang ada di Kecamatan Padang Timur khususnya pada Bengkel Las yang memiliki Nomor Induk Berusaha (NIB) yaitu, Putra Panglima Nusantara, Akhiro Murio, Niro Mairano, Andalas Tiga Sejati, Zekarya Teknik, Riau Perabot, Fajrinus, Surya Perkasa Sejati, Tery Jaya.

B. Hasil

1. Gambaran Karakteristik Responden

a. Umur

Tabel 4.1 Karakteristik Umur Responden

Responden (n)	64
Mean	42.89
Median	42.00
Minimum	27
Maximum	70

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa dari 64 responden diketahui umur paling muda adalah 27, paling tua adalah 70, rata rata umur responden adalah 42,89 dan nilai tengah umur responden adalah 42.

Tabel 4.2 Kategorik Umur Responden

Umur	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pra dewasa - Dewasa akhir (26-45)	43	65.6
Kategori Lansia atau Lebih (>45)	21	34.4
Total	64	100.0

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 64 responden yang termasuk kedalam kategori umur pra dewasa hingga dewasa akhir adalah sebanyak 43 orang yaitu sebesar 65.6%. Sedangkan yang termasuk kategori lansia atau lebih adalah sebanyak 21 orang yaitu sebesar 34.4%.

b. Jenis Kelamin

Dari 64 responden yang bekerja sebagai pekerja di 9 bengkel las, semua pekerja berjenis kelamin Laki – Laki.

c. Tingkat Pendidikan

Tabel 4.3 Kategorik Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Lulus SD	17	26.6
Lulus SMP	18	28.1
Lulus SMA	29	45.3
Total	64	100.0

l 4.3 menunjukkan bahwa dari 64 responden diketahui bahwa responden yang lulus SD adalah 17 orang sebesar 26.6%, lulus SMP adalah 18 orang sebesar 28.1%, dan lulus SMA adalah 29 orang sebesar 45.3%

d. Masa Kerja

Tabel 4.4 Karakteristik Masa Kerja

Responden (n)	64
Mean	14.64
Median	15.00
Minimum	5
Maximum	40

Tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari 64 responden diketahui masa kerja paling baru adalah 5, paling lama adalah 40, rata rata masa kerja responden adalah 14.64 dan nilai tengah masa responden adalah 15

Tabel 4.5 Kategorik Masa Kerja

Masa Kerja	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Baru (<15)	35	54.7
Lama (≥ 15)	29	45.3
Total	64	100.0

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 64 responden yang termasuk kedalam kategori masa kerja baru adalah sebanyak 35 orang yaitu sebesar 54.7%. Sedangkan yang termasuk kategori masa kerja lama adalah sebanyak 29 orang yaitu sebesar 45.3%.

2. Analisis Univariat

Untuk mengetahui variasi setiap variabel, gambaran variabel independent dan dependen dapat diperoleh melalui analisis univariat. Analisis univariat ini bertujuan untuk menemukan gambaran penggunaan APD, pengetahuan, sikap, ketersediaan APD, dan kebijakan pemilik usaha.

Hasil analisis univariat tersebut yaitu:

a. Penggunaan APD

Tabel 4.6 Karakteristik Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Penggunaan APD	Ya		Tidak		Skor
	frekuensi	persentase	frekuensi	persentase	
	(f)	(%)	(f)	(%)	
Safety Helmet	26	40.6	38	59.4	1
Kap Las	41	64.1	23	35.9	5
Sarung Tangan	39	60.9	25	38.1	1
Googles	34	53.1	30	46.9	5
Sepatu	10	15.6	54	84.4	1
Earplug	10	15.6	54	84.4	1

Berdasarkan Tabel 4.6 kap las merupakan APD yang paling banyak digunakan oleh pekerja yaitu sebanyak 41 orang dengan persentase sebesar 64.1%.

Tabel 4.7 Gambaran Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD)

Penggunaan APD	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak menggunakan APD	40	62.5
Menggunakan APD	24	37.5
Total	64	100.0

Menurut Manuaba (2007), penilaian terhadap praktik K3 dapat dilakukan dengan metode skoring, yaitu memberikan nilai pada setiap elemen berdasarkan pentingnya elemen tersebut dalam melindungi pekerja dari risiko cedera atau kecelakaan. Dalam konteks penggunaan APD, skor yang lebih tinggi diberikan pada alat yang secara langsung melindungi bagian tubuh vital dan memiliki risiko tinggi apabila tidak digunakan.¹⁷

International Labour Organization (ILO) dalam pedomannya menyatakan bahwa sistem pembobotan dalam manajemen K3 berguna untuk memprioritaskan kontrol risiko, termasuk penggunaan APD (ILO-OSH, 2001). APD yang memiliki fungsi proteksi terhadap bahaya utama harus diberikan bobot yang lebih besar dibandingkan dengan APD yang sifatnya hanya pelengkap atau digunakan dalam kondisi tertentu.¹⁸

Sebagai contoh, dalam pekerjaan bengkel las, kap las dan kaca mata pelindung (googles) memiliki peran penting dalam melindungi wajah dan mata dari percikan api, cahaya intens, dan asap berbahaya. Oleh karena itu, kedua APD tersebut diberi bobot atau skor tertinggi, yaitu 5. Sementara itu, APD seperti sepatu pelindung dan earplug yang memiliki peran proteksi tambahan dengan tingkat urgensi lebih rendah, diberi skor lebih rendah, yaitu 1.

Berdasarkan Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa dari 64 pekerja bengkel las, responden paling banyak adalah responden tidak menggunakan APD dengan jumlah 40 pekerja (62.5%).

b. Pengetahuan

Tabel 4.8 Karakteristik Pengetahuan

Pengetahuan	Ya		Tidak	
	frekuensi	persentase	frekuensi	persentase
	(f)	(%)	(f)	(%)
Pengertian	31	48.4	33	51.6

APD				
Syarat-syarat APD	29	45.3	35	54.7
Manfaat APD	29	45.3	35	54.7
Jenis APD	28	43.7	36	56.3
Cara Mencegah Kecelakaan	32	50	32	50
Fungsi Menggunakan APD	28	43.7	36	56.3
APD Memenuhi Syarat	30	46.9	34	53.1

Berdasarkan Tabel 4.8 pengetahuan tentang jenis APD dan fungsi menggunakan APD merupakan pertanyaan yang paling banyak dijawab salah sebanyak 36 orang dengan persentase sebesar 56.3%.

Tabel 4.9 Gambaran Pengetahuan

Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	42	65.6
Tinggi	22	34.4
Total	64	100.0

Berdasarkan Tabel 4.9 dapat diketahui bahwa dari 64 pekerja bengkel las, responden paling banyak adalah responden dengan kategori pengetahuan rendah dengan jumlah 42 pekerja (65.6%).

c. Sikap

Tabel 4.10 Karakteristik Sikap

Sikap	Frekuensi (f)				Persentase			
	SS	S	TS	STS	SS	S	TS	STS
Sikap 1 (perlu tidaknya)	15	20	14	15	23.4	31.3	21.9	23.4

Sikap 2 (bermanfaat tidaknya)	8	24	19	13	12.5	37.5	29.7	20.3
Sikap 3 (kap las untuk mencegah radiasi)	6	28	23	7	9.4	43.8	35.9	10.9
Sikap 4 (kegunaan APD)	11	18	19	16	17.2	28.1	29.7	25.0
Sikap 5 (khawatir tidaknya)	10	20	16	18	15.6	31.3	25.0	28.1
Sikap 6 (kesilauan dan radiasi)	5	18	30	11	7.9	28.1	46.9	17.2
Sikap 7 (kesadaran penggunaan APD)	8	16	28	12	12.5	25.0	43.8	18.8
Sikap 8 (kecelakaan kerja hal yang biasa)	14	24	17	9	21.9	37.5	26.6	14.1
Sikap 9 (APD mengurangi risiko kecelakaan kerja)	7	23	19	15	10.9	35.9	29.7	23.4
Sikap 10 (tidak menggunakan APD menyebabkan kecelakaan kerja)	10	20	17	17	15.6	31.3	26.6	26.6

Berdasarkan Tabel 4.10 sikap tentang kesilauan dan radiasi merupakan pertanyaan yang paling banyak tidak disetujui yaitu sebanyak 30 orang dengan persentase sebesar 46.9%.

Tabel 4.11 Gambaran Sikap

B e	Sikap	Frekuensi (f)	Persentase (%)
	Negatif	43	67.2
	Positif	21	32.8
	Total	64	100.0

rdasarkan Tabel 4.11 dapat diketahui bahwa dari 64 pekerja bengkel las, responden paling banyak adalah responden dengan kategori negatif dengan jumlah 43 pekerja (67.2%).

d. Ketersediaan APD

Tabel 4.12 Karakteristik Ketersediaan APD

Ketersediaan APD	Tersedia		Tidak Tersedia	
	frekuensi	persentase	frekuensi	persentase
	(f)	(%)	(f)	(%)
Safety Helmet	49	76.6	15	23.4
Kap Las	64	100	0	0
Sarung Tangan	64	100	0	0
Googles	64	100	0	0
Sepatu	22	34.4	42	65.6
Earplug	13	20.3	51	70.7

Berdasarkan Tabel 4.12 kap las, sarung tangan, dan googles merupakan APD yang paling banyak tersedia dengan persentase sebesar 100%

Tabel 4.13 Gambaran Ketersediaan APD

Ketersediaan APD	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Ada	37	57.8
Ada	27	42.2
Total	64	100.0

Berdasarkan Tabel 4.13 dapat diketahui bahwa dari 64 pekerja bengkel las, responden paling banyak adalah responden dengan kategori tidak ada dengan jumlah 37 pekerja (57.8%)

e. Kebijakan Pemilik Usaha

Tabel 4.14 Karakteristik Kebijakan Pemilik Usaha

Kebijakan	Frekuensi (f)				Persentase			
	SS	S	TS	STS	SS	S	TS	STS
	(4)	(3)	(2)	(1)	(4)	(3)	(2)	(1)
Kebijakan 1 (SOP)	15	16	18	15	23.4	28.1	25	23.4
Kebijakan 2 (rambu-rambu)	17	16	17	14	26.6	25	26.6	21.9

Kebijakan 3 (peraturan tertulis dan terlihat)	12	20	20	12	18.8	31.3	31.3	18.8
Kebijakan 4 (<i>safety morning talk</i>)	14	17	21	14	18.8	26.6	32.8	21.9
Kebijakan 5 (mewajibkan penggunaan APD)	14	21	17	11	21.9	32.8	28.1	17.2

Berdasarkan Tabel 4.14 kebijakan tentang *safety morning talk* merupakan jawaban yang paling banyak dijawab dengan tidak setuju yaitu sebanyak 21 orang dengan persentase sebesar 32.8%

Tabel 4.15 Gambaran Kebijakan Pemilik Usaha

Kebijakan Pemiik Usaha	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Ada	33	51.6
Ada	31	48.4
Total	64	100.0

B

erdasarkan Tabel 4.15 dapat diketahui bahwa dari 64 pekerja bengkel las, responden paling banyak adalah responden dengan kategori tidak ada dengan jumlah 33 pekerja (51.6%).

2. Analisis bivariat

Variabel Independen, yang dianggap berhubungan, menjadi sasaran analisis bivariat. Menemukan kekuatan dan keberadaan hubungan antara dua variable merupakan tujuan analisis bivariat. Dengan menggunakan program dalam computer, uji *chi-square* diterapkan untuk uji statistic

a. Hubungan Pengetahuan dengan Penggunaan APD

Tabel 4.16 Hubungan Pengetahuan dengan Penggunaan APD Pada Pekerja Bengkel Las di Kecamatan Padang Timur tahun 2025

Pengetahuan	Penggunaan APD				Total	P Value
	Tidak Menggunakan		Menggunakan			
	f	%	f	%	f	

Rendah	31	77.5	11	45.8	42	65.6	0.010
Tinggi	9	22.5	13	54.2	22	34.4	
Total	40	100	24	100	64	100	

Berdasarkan tabel 4.16 diketahui bahwa dari total 42 pekerja bengkel las yang memiliki tingkat pengetahuan yang rendah, sebanyak 76.9% termasuk kedalam kategori tidak menggunakan APD. Sebaliknya, dari 22 pekerja bengkel las yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, sebanyak sementara 52% menggunakan APD.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai $p = 0.010$ ($p < 0.05$), yang berarti H_0 ditolak menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan pekerja bengkel las dengan penggunaan APD pada pekerja bengkel las di Kecamatan Padang Timur tahun 2025.

b. Hubungan Sikap dengan Penggunaan APD

Tabel 4.17 Hubungan Sikap Dengan Penggunaan APD Pada Pekerja Bengkel Las Di Kecamatan Padang Timur Tahun 2025

Sikap	Penggunaan APD				Total		P Value
	Tidak Menggunakan		Menggunakan				
	f	%	f	%	f	%	
Negatif	32	80	11	45.8	43	67.2	0.005
Positif	8	20	13	54.2	21	32.8	
Total	40	100	24	100	64	100	

Berdasarkan tabel 4.17 diketahui bahwa dari total 43 pekerja bengkel las yang memiliki sikap yang negatif, sebanyak 80% termasuk kedalam kategori tidak menggunakan APD. Sebaliknya, dari 21 pekerja bengkel las yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi, sebanyak 54.2% menggunakan APD.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai $p = 0.005$ ($p < 0.05$), yang berarti H_0 ditolak menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara sikap pekerja bengkel las dengan penggunaan APD pada pekerja bengkel las di Kecamatan Padang Timur tahun 2025.

c. Hubungan Ketersediaan APD dengan Penggunaan APD

Tabel 4.18 Hubungan Ketersediaan APD dengan Penggunaan APD Pada Pekerja Bengkel Las di Kecamatan Padang Timur tahun 2025

Ketersediaan APD	Penggunaan APD				Total		P Value
	Tidak Menggunakan		Menggunakan				
	f	%	f	%	f	%	
Tidak Ada	27	67.5	10	41.7	37	57.8	0.043
Ada	13	32.5	14	58.3	27	42.2	
Total	40	100	24	100	64	100	

Berdasarkan tabel 4.18 diketahui bahwa dari total 37 pekerja bengkel las yang bekerja di bengkel las yang tidak menyediakan APD, sebanyak 67.5% termasuk kedalam kategori tidak menggunakan APD. Sebaliknya, dari 27 pekerja bengkel las yang bekerja di bengkel las yang menyediakan APD, sebanyak 58.3% menggunakan APD.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai $p = 0.043$ ($p < 0.05$), yang berarti H_0 ditolak menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara ketersediaan APD dengan penggunaan APD pada pekerja bengkel las di Kecamatan Padang Timur tahun 2025.

d. Hubungan Kebijakan Pemilik Usaha dengan Penggunaan APD

Tabel 4.19 Hubungan Kebijakan Pemilik Usaha Dengan Penggunaan APD Pada Pekerja Bengkel Las Di Kecamatan Padang Timur Tahun 2025

Kebijakan Pemilik Usaha	Penggunaan APD				Total		P Value
	Tidak Menggunakan		Menggunakan				
	f	%	f	%	f	%	
Tidak Ada	19	47.5	14	58.3	33	51.6	0.401
Ada	21	52.5	10	41.7	31	48.4	
Total	40	100	24	100	64	100	

Berdasarkan tabel 4.19 diketahui bahwa dari total 33 pekerja bengkel las yang bekerja di bengkel las yang tidak memiliki kebijakan

tentang APD, sebanyak 47.5% termasuk kedalam kategori tidak menggunakan APD. Sebaliknya, dari 31 pekerja bengkel las yang bekerja di bengkel las yang memiliki kebijakan tentang APD, sebanyak 41.7% menggunakan APD.

Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai $p = 0.401$ ($p > 0.05$), yang berarti H_0 diterima menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara kebijakan pemilik usaha dengan penggunaan APD pada pekerja bengkel las di Kecamatan Padang Timur tahun 2025.

C. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara beberapa faktor (pengetahuan, sikap, ketersediaan Alat Pelindung Diri (APD), dan kebijakan pemilik usaha) terhadap penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) di Kecamatan Padang Timur tahun 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan rancangan cross sectional dan analisis chi-square.

1. Hubungan Pengetahuan dengan Penggunaan APD

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja bengkel las di Kecamatan Padang Timur. Dari 42 pekerja yang memiliki pengetahuan rendah, sebanyak 77.5% tidak menggunakan APD. Sebaliknya, dari 22 pekerja dengan pengetahuan tinggi, sebanyak 54.2% di antaranya menggunakan APD saat bekerja. Uji statistik Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,010$ ($p < 0,05$), sehingga dapat diartikan bahwa pengetahuan berperan penting dalam menentukan penggunaan APD.

Menurut opini peneliti, tingkat pengetahuan yang baik memungkinkan pekerja lebih menyadari risiko yang timbul disaat pengelasan dan pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) disaat bekerja. Akan tetapi, sebagian pekerja yang memiliki pengetahuan yang tinggi masih tidak menggunakan APD menunjukkan bahwa pengetahuan yang baik saja belum cukup jika tidak dibarengi dengan

sikap dan praktik yang benar. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh faktor-faktor lain seperti kebiasaan, kenyamanan kerja, dan juga ketersediaan ataupun kebijakan pemilik usaha.

Temuan ini sejalan dengan teori Lawrence Green yang menyebutkan bahwa pengetahuan termasuk dalam faktor predisposisi, yaitu faktor internal yang memengaruhi terbentuknya suatu perilaku. Dalam hal ini, pengetahuan menjadi dasar bagi pekerja untuk memahami risiko kerja dan pentingnya penggunaan APD. Seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan yang baik cenderung akan lebih mampu menilai potensi bahaya dan memilih tindakan yang tepat untuk melindungi dirinya, termasuk dengan menggunakan APD secara konsisten.¹⁰

Hasil ini didukung oleh penelitian sebelumnya oleh Hairil Akbar dkk. (2020) di Kecamatan Balongan, yang juga menemukan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan dan perilaku penggunaan APD, dengan nilai $p = 0,003$. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa pekerja yang memiliki pengetahuan yang baik tentang risiko kerja dan manfaat APD lebih disiplin dalam penggunaannya, karena mereka merasa lebih aman dan terlindungi saat bekerja.¹⁴

Penelitian lain oleh Rorimpandey et al. (2014) dan Permatasari et al. (2017) juga menunjukkan hasil yang serupa, di mana pengetahuan terbukti berpengaruh terhadap perilaku pemakaian APD di bengkel las. Selain itu, menurut Sunaryo (dalam Kholid, 2012), perilaku yang didasari oleh pengetahuan cenderung lebih bertahan lama, karena kognitif merupakan fondasi utama dalam pembentukan sikap dan perilaku seseorang.¹⁴

Faktor-faktor lain yang memengaruhi tingkat pengetahuan pekerja antara lain tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan keberadaan pelatihan atau penyuluhan K3 di tempat kerja. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dari pemilik bengkel maupun instansi terkait untuk meningkatkan pengetahuan pekerja, baik melalui edukasi,

pelatihan, maupun penyediaan media informasi tentang keselamatan kerja

2. Hubungan Sikap dengan Penggunaan APD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara sikap dengan perilaku penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) pada pekerja bengkel las di Kecamatan Padang Timur. Dari total 64 responden, sebanyak 67,2% memiliki sikap yang tidak mendukung penggunaan APD, dan dari kelompok tersebut sebagian besar 80% responden tidak menggunakan APD saat bekerja. Sebaliknya, dari 32,8% responden yang memiliki sikap positif, 57,1% di antaranya menggunakan APD. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $p = 0,005$ ($p < 0.05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara sikap dan perilaku penggunaan APD.

Peneliti berpendapat bahwa, sikap responden tentang penggunaan APD sangat berpengaruh terhadap penggunaannya disaat bekerja. Peneliti juga melihat bahwa sikap negatif yang dimiliki oleh sebagian besar pekerja bengkel las tidak semata-mata muncul karena kurangnya kesadaran, tetapi juga dipengaruhi oleh kebiasaan kerja yang telah terbentuk lama tanpa intervensi yang cukup dari pihak pemilik usaha. Banyak pekerja yang menganggap penggunaan APD sebagai hal yang merepotkan atau tidak penting, terutama ketika tidak pernah terjadi kecelakaan serius selama bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan sikap positif terhadap APD memerlukan proses pembiasaan yang didukung oleh lingkungan kerja yang konsisten menanamkan pentingnya keselamatan. Tanpa adanya dorongan dari pemilik usaha, seperti pengawasan, edukasi rutin, atau keteladanan, maka sikap pekerja sulit berubah meskipun mereka mengetahui pentingnya APD.

Selain itu, dalam wawancara peneliti di lapangan, beberapa pekerja menyampaikan bahwa mereka merasa canggung atau tidak nyaman menggunakan APD, terutama saat bekerja dalam cuaca panas atau ruang sempit. Hal ini memperkuat pandangan bahwa perubahan

sikap tidak cukup hanya melalui penyuluhan, tetapi juga perlu memperhatikan aspek kenyamanan dan kemudahan penggunaan APD itu sendiri.

Menurut teori Lawrence Green, sikap merupakan bagian dari faktor predisposisi yang sangat memengaruhi terbentuknya perilaku kesehatan seseorang. Sikap positif terhadap APD mencerminkan kesadaran akan pentingnya keselamatan kerja dan kesiapan individu untuk melindungi dirinya dari risiko kecelakaan kerja. Sebaliknya, sikap negatif seperti merasa tidak nyaman, ribet, atau mengganggu pekerjaan menjadi hambatan utama dalam penggunaan APD secara konsisten.¹⁰

Penelitian ini sejalan dengan hasil studi oleh Uswantun Hasanah dkk. (2023) yang dilakukan pada pekerja pengelasan di PT. Industri Kapal Indonesia Makassar. Penelitian tersebut menemukan bahwa terdapat hubungan signifikan antara sikap dengan penggunaan APD, dengan nilai $p = 0,01$. Responden yang memiliki sikap baik terhadap APD cenderung lebih disiplin dalam penggunaannya dibandingkan mereka yang memiliki sikap negatif. Penelitian tersebut juga menekankan bahwa sikap yang menganggap APD sebagai sesuatu yang sepele akan menurunkan kepatuhan dalam penggunaannya.¹⁵

Beberapa faktor yang memengaruhi sikap pekerja terhadap APD antara lain:

- a) Pengalaman kerja: Pekerja dengan pengalaman panjang terkadang meremehkan risiko karena merasa terbiasa.
- b) Tingkat pendidikan dan pemahaman risiko: Sikap positif biasanya terbentuk dari pemahaman yang baik terhadap risiko dan manfaat APD.
- c) Lingkungan kerja: Budaya kerja yang tidak menekankan pentingnya keselamatan akan memperkuat sikap abai terhadap APD.
- d) Fasilitas perusahaan: Kurangnya penghargaan atau pengawasan dari pihak perusahaan turut memengaruhi terbentuknya sikap negatif.

Berdasarkan hal tersebut, sangat penting bagi pemilik usaha dan pihak terkait untuk tidak hanya menyediakan APD, tetapi juga membina sikap positif pekerja melalui penyuluhan, pelatihan, dan pembiasaan keselamatan kerja yang konsisten.

3. Hubungan Ketersediaan APD dengan Penggunaan APD

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 64 pekerja bengkel las di Kecamatan Padang Timur, sebanyak 37 orang (57,8%) menyatakan bahwa APD tidak tersedia di tempat kerja mereka. Dari kelompok tersebut, mayoritas tidak menggunakan APD saat bekerja. Sebaliknya, dari 27 pekerja (42,2%) yang menyatakan APD tersedia, sebagian besar menggunakan APD. Uji statistik chi-square menunjukkan nilai $p = 0,024$, yang berarti terdapat hubungan signifikan antara ketersediaan APD dan penggunaan APD oleh pekerja bengkel las.

Peneliti berpendapat bahwa ketersediaan APD merupakan prasyarat utama terbentuknya perilaku kerja yang aman. Dalam observasi lapangan, ditemukan bahwa sebagian besar bengkel tidak secara aktif menyediakan APD untuk pekerja, baik dari segi kuantitas maupun kelayakan. Beberapa APD yang tersedia bahkan dalam kondisi rusak atau tidak sesuai standar, sehingga pekerja enggan menggunakannya. Hal ini mencerminkan lemahnya komitmen pemilik usaha dalam mendukung keselamatan kerja. Kondisi ini berdampak pada terbentuknya budaya kerja yang permisif, di mana bekerja tanpa APD dianggap sebagai hal yang lumrah. Tanpa adanya APD yang layak, pekerja akhirnya terbiasa bekerja tanpa perlindungan, yang dalam jangka panjang dapat meningkatkan risiko kecelakaan kerja maupun penyakit akibat kerja. Ini menunjukkan bahwa penyediaan APD tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga memengaruhi dimensi perilaku dan budaya keselamatan kerja secara menyeluruh.

Dalam teori Lawrence Green, ketersediaan APD termasuk dalam faktor pemungkin (enabling factors) yang mempengaruhi perilaku kesehatan. Faktor pemungkin mencakup segala hal yang memfasilitasi

atau menghambat seseorang dalam bertindak sesuai pengetahuan dan sikap yang dimilikinya, termasuk sarana, prasarana, dan sumber daya. Ketika APD tidak disediakan oleh perusahaan, maka meskipun pekerja memiliki pengetahuan dan sikap yang baik, mereka tetap tidak dapat bertindak sesuai anjuran keselamatan kerja.¹⁰

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Ansi Imani Nino dkk. (2024) di Kecamatan Kota Soe, yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara ketersediaan APD dan kepatuhan penggunaan APD dengan nilai $p = 0,008$. Dalam studi tersebut, dari 94 responden, 100% pekerja yang patuh menggunakan APD berasal dari kelompok yang menyatakan bahwa APD tersedia. Sementara 100% pekerja yang tidak patuh berasal dari kelompok yang menyatakan APD tidak tersedia.¹⁵

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterkaitan ini antara lain:

- a) Dukungan pemilik usaha: Banyak bengkel skala kecil tidak menyediakan APD karena keterbatasan biaya atau rendahnya kesadaran akan pentingnya K3;
- b) Ketersediaan jenis APD yang sesuai: Beberapa pekerja tidak menggunakan APD karena tidak tersedia jenis yang dibutuhkan;
- c) Kondisi fisik APD: APD yang rusak atau sudah tidak layak pakai tidak akan digunakan meskipun tersedia.
- d) Pengawasan dan tanggung jawab perusahaan: Minimnya pengawasan dari pemilik bengkel atau tidak adanya peraturan internal menyebabkan APD tidak menjadi prioritas.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti menegaskan bahwa penyediaan APD oleh pemilik usaha tidak dapat dianggap sebagai aspek pelengkap, melainkan merupakan fondasi utama dalam pembentukan perilaku keselamatan kerja. Oleh karena itu, pemilik bengkel perlu memastikan tersedianya APD yang layak, lengkap, dan sesuai standar, serta disertai dengan upaya pengawasan dan pembiasaan penggunaan APD secara

rutin. Tanpa dukungan tersebut, pengetahuan dan sikap positif pekerja terhadap APD tidak akan mampu diwujudkan dalam tindakan nyata.

4. Hubungan Kebijakan Pemilik Usaha dengan Penggunaan APD

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa dari 64 responden, 33 orang (51,6%) menyatakan bahwa tidak terdapat kebijakan penggunaan APD di tempat kerja mereka, dan dari jumlah tersebut sebagian besar tidak menggunakan APD. Namun, hasil uji statistik menunjukkan nilai $p = 0,955$, yang berarti tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kebijakan pemilik usaha dengan penggunaan APD pada pekerja bengkel las di Kecamatan Padang Timur.

Peneliti berpendapat bahwa lemahnya pengaruh kebijakan terhadap penggunaan APD dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh rendahnya kualitas dan implementasi kebijakan yang ada. Banyak bengkel tidak memiliki kebijakan yang tertulis dan jelas, sehingga hanya bersifat informal atau sekadar imbauan lisan yang kurang diperhatikan oleh pekerja. Selain itu, tidak adanya pengawasan, sanksi, ataupun penghargaan menjadikan kebijakan tersebut tidak efektif dalam membentuk perilaku pekerja. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan yang tidak dikawal oleh tindakan nyata dari pemilik usaha hanya akan menjadi formalitas tanpa kekuatan pengaruh. Kondisi ini diperkuat oleh temuan di lapangan, di mana beberapa pemilik usaha mengaku belum memiliki peraturan tertulis mengenai penggunaan APD karena menganggapnya tidak terlalu penting atau karena keterbatasan sumber daya. Akibatnya, para pekerja tidak merasa berkewajiban untuk mematuhi standar keselamatan kerja yang seharusnya diterapkan.

Secara teori, Lawrence Green menyebutkan bahwa kebijakan termasuk dalam kategori faktor penguat (reinforcing factors), yaitu faktor yang dapat memperkuat atau memperlemah suatu perilaku kesehatan. Faktor ini mencakup dukungan sosial, pengawasan, peraturan, hingga kebijakan pemilik usaha yang dapat memengaruhi konsistensi pekerja dalam menjalankan perilaku sehat, termasuk penggunaan APD. Namun,

dalam praktiknya, keberadaan kebijakan saja belum tentu cukup untuk mendorong perubahan perilaku, terutama bila tidak diikuti dengan pengawasan dan penerapan yang konsisten.¹⁰

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ilham Noviandry (2013) pada pekerja bengkel las di Kecamatan Cipondoh, Kota Tangerang, yang juga menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kebijakan pemilik usaha dan penggunaan APD. Penelitian tersebut menegaskan bahwa meskipun ada aturan atau kebijakan tertulis, pekerja tetap tidak patuh menggunakan APD jika tidak ada pengawasan atau sanksi yang jelas.¹⁰

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi tidak efektifnya kebijakan dalam mendorong perilaku penggunaan APD antara lain:

- a) Kebijakan hanya bersifat informal atau tidak tertulis, sehingga tidak diketahui atau tidak dianggap serius oleh pekerja.
- b) Kurangnya pengawasan dari pemilik usaha terhadap pelaksanaan kebijakan tersebut.
- c) Tidak adanya sanksi atau penghargaan atas perilaku pekerja yang tidak patuh atau patuh menggunakan APD.
- d) Budaya kerja yang permisif, di mana tidak menggunakan APD dianggap hal biasa.

Kondisi ini menunjukkan bahwa kebijakan saja tidak cukup tanpa adanya implementasi, pengawasan, dan pembiasaan. Oleh karena itu, penting bagi pemilik bengkel untuk tidak hanya membuat aturan tertulis, tetapi juga melibatkan diri dalam pelatihan, pengawasan, pemberian sanksi maupun penghargaan agar kebijakan tersebut benar-benar berdampak pada perubahan perilaku pekerja.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 64 pekerja bengkel las di Kecamatan Padang Timur tahun 2025, diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Sebagian besar pekerja (62,5%) tidak menggunakan alat pelindung diri (APD) secara memadai saat bekerja, hanya 37,5% yang menggunakan APD sesuai standar minimal.
2. Mayoritas pekerja memiliki tingkat pengetahuan rendah tentang penggunaan APD (65,6%), yang menunjukkan masih kurangnya pemahaman terhadap pentingnya keselamatan kerja.
3. Sebagian besar pekerja (67,2%) memiliki sikap negatif terhadap penggunaan APD, yang menjadi hambatan dalam penerapan budaya kerja aman.
4. Sebagian besar bengkel (57,8%) tidak menyediakan APD secara lengkap dan layak, yang berdampak langsung pada rendahnya kepatuhan pekerja.
5. Sebanyak 51,6% pekerja menyatakan tidak ada kebijakan tertulis atau himbauan dari pemilik usaha terkait penggunaan APD.
6. Terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dan penggunaan APD ($p = 0,010$), di mana pengetahuan yang tinggi mendorong perilaku penggunaan APD yang lebih baik.
7. Terdapat hubungan signifikan antara sikap dan penggunaan APD ($p = 0,005$), di mana sikap positif berkorelasi dengan kepatuhan penggunaan APD.
8. Terdapat hubungan signifikan antara ketersediaan APD dan penggunaan APD ($p = 0,043$), yang menunjukkan pentingnya peran penyediaan fasilitas oleh bengkel.
9. Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kebijakan pemilik usaha dan penggunaan APD ($p = 0,401$), yang menunjukkan bahwa

kebijakan tanpa implementasi dan pengawasan tidak cukup mendorong kepatuhan pekerja

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan masih rendahnya penggunaan APD oleh pekerja bengkel las di Kecamatan Padang Timur, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Untuk Pekerja Bengkel Las:

Diharapkan meningkatkan kesadaran dan pengetahuan terkait pentingnya penggunaan APD melalui pelatihan atau sosialisasi K3, membangun sikap positif terhadap penggunaan APD dengan menanamkan pemahaman bahwa APD dapat melindungi diri dari risiko cedera kerja.

2. Untuk Pemilik Bengkel Las:

Perlu memastikan ketersediaan APD yang lengkap dan layak untuk semua pekerja, meskipun tidak terdapat hubungan signifikan antara kebijakan dengan perilaku penggunaan APD, pemilik usaha tetap disarankan menyusun aturan tertulis dan pengawasan aktif untuk mendorong pekerja mematuhi standar K3.

3. Untuk Instansi Pemerintah/Disnaker atau Pihak Terkait:

Melakukan pengawasan berkala dan pelatihan langsung di sektor informal, khususnya bengkel las, agar pelaksanaan K3 tidak hanya berlaku di sektor formal. Mendorong bengkel las untuk memiliki kebijakan dan budaya kerja yang mendukung keselamatan kerja melalui program pembinaan rutin.

4. Untuk Peneliti Selanjutnya:

Disarankan menambahkan variabel lain seperti pengawasan langsung, motivasi kerja, atau persepsi risiko untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif terkait faktor yang memengaruhi perilaku penggunaan APD.

DAFTAR PUSTAKA

1. Yuliandi CD, Ahman E. Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Di Lingkungan Kerja Balai Inseminasi Buatan (BIB) Lembang. J MANAJERIAL. 2019;18(2):98–109.
2. MUALIM M. Pengetahuan Dan Sikap Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Las Listrik. J Nurs Public Heal. 2021;9(1):69–77.
3. Salsabela N. Hubungan Pemakaian Alat Pelindung Diri dengan Gangguan Kesehatan Mata Pekerja di Bengkel Las Listrik Kelurahan Jajar Kecamatan Laweyan. 2019;
4. Mauliddiyah NL. Literature Review : Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Industri. 2021;5(1):6.
5. Pratama Y, Basuki M, Erifive Pranatal D, Teknik Perkapalan FTMK-ITATS Jl Arief Rachman Hakim J. Pada Material Baja Kapal Ss 400 Terhadap Cacat Pengelasan. J Sumberd Bumi Berkelanjutan. 2020;2(1):1–7.
6. Permana J, Amiruddin W, Yudo H, Studi P, Perkapalan T, Teknik F, et al. Analisa Perbandingan Kekuatan Sambungan Las Material Aluminium 5083 Terhadap Pengelasan Friction Stir Welding 1000 Rpm Dengan Metal Inert Gas. J Tek Perkapalan. 2016;4(3):705–12.
7. Prasetyo R, Ahya R, Sri Lestari M, Komariah A. Implementasi Alat Pelindung Diri Sebagai Esensi K3 Pada Pekerja Las Konstruksi di UMKM. J Appropriate Technol Community Serv. 2023;5(1):1–8.
8. Krisdayanti, Hasanah U, Alim A, Verawati. Hubungan Komponen Perilaku Pekerja Pengelasan terhadap Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Pekerja Pengelasan di PT. Industri Kapal Indonesia (Persero) Makassar, Sulawesi Selatan. J Heal. 2023;10(2):233–43.
9. Repi AA, Josephus J, Rattu AJ. Hubungan antara Pengetahuan dan Sikap dengan Tindakan Penggunaan Alat Pelindung Diri pada Tenaga Kerja di PT Tropica Cocoprima Desa Lelema Kecamatan Tumpaan Kabupaten Minahasa Selatan. Kesmas [Internet]. 2016;5(1):26–35. Available from: <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/kesmas/article/view/12681>
10. Akbar H, Sutriyawan A, Hatta H, Rizki Fauzan M. Between Knowledge and Behavior of Using Personal Protective Equipment (PPE) among Welding Workers in Balongan District. Promot J Kesehat Masy. 2020;10(2):155–9.
11. Ramadhani S, Silaban G, Hasan W. Pemakaian Apt Dengan Gangguan Pendengaran Pekerja Ground Handling Di Bandara Kualanamu. Pemakaian Apt Dengan Gangguan Pendengaran Pekerja Gr Handl Di Bandara Kualanamu [Internet]. 2017;12(1)03-09(p-ISSN 1978-3833):3–9. Available

from: <http://jurnal.fkm.unand.ac.id/index.php/jkma/>

12. Yulita II, Widjasena B, Jayanti S. Faktor Yang Berhubungan Dengan Disiplin Penggunaan Alat Pelindung Diri Pada Penyapu Jalan Di Kota Semarang. *J Kesehat Masy* [Internet]. 2019;7(1):330–6. Available from: <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php/jkm>
13. Mauliddiyah NL. Hubungan Penggunaan Alat Pelindung Diri (Apd) Dengan Gangguan Penglihatan Pada Pekerja Bengkel Las Di Jalan Sutomo Ujung Kecamatan Medan Timur. 2021;6.
14. Mindayani DMRP dan S. Analisis Kecelakaan Kerja Pada Pekerja Pengelasan Di CV. Cahaya Tiga Putri. 2018;3(1):66-75.
15. PP. PP No 50 Tahun 2021. PP No 50 tahun 2012. 2012;10(9):32.
16. Wibowo H, Purwanto A, Duniawan A, Ardilaksono A, Mesin JT, Yogyakarta K. Analisa Pengaruh Variasi Voltase Listrik Pada Las Titik (Spot Welding) Terhadap Sifat Mekanis. 2020;13:81-88.
17. Manuaba, A. (2007). *Ergonomi dan Kesehatan Kerja*. Jakarta: UI Press.
18. International Labour Organization. (2001). *Guidelines on Occupational Safety and Health Management Systems (ILO-OSH 2001)*. Geneva: ILO.

Lampiran A

KUESIONER PENELITIAN
PENELITIAN FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN
PENGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) PADA PEKERJA
BENGKEL LAS DI KECAMATAN PADANG TIMUR
TAHUN 2025



(Salam) Saya ingin memperkenalkan diri nama saya Arizalli Epranando Mahasiswa dari Jurusan Kesehatan Lingkungan Kemenkes Poltekkes Padang. Saya sedang melakukan pengumpulan data tentang Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) Pada Pekerja Bengkel Las Di Kecamatan Padang Timur Tahun 2025

Wawancara ini akan berlangsung $\pm$ 15 menit

Jawaban Bapak/Saudara akan saya rahasiakan sehingga tidak seorang pun akan mengetahuinya

- Apakah Bapak/Saudara mempunyai pertanyaan?
- Apakah Bapak/Saudara tidak keberatan bila saya mulai sekarang?

Program studi sarjana terapan sanitasi Lingkungan Kementrian kesehatan
politeknik kesehatan padang

2025

**KUESIONER DAN LEMBAR CHECKLIST PENELITIAN
PENGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI PADA PEKERJA
BENGKEL LAS DI KECAMATAN PADANG TIMUR KOTA
PADANG TAHUN 2024**

A. DATA UMUM RESPONDEN

1. No. Sampel Responden :
2. Nama :
3. Umur : tahun
4. Tingkat Pendidikan :
5. Masa Kerja : tahun
6. Jenis kelamin :
7. Nama Bengkel :
8. Alamat Bengkel :

B. ALAT PELINDUNG DIRI

No	Jenis APD	Menggunakan APD	
		Ya	Tidak
1.	Pelindung kepala (<i>Safety Helmet</i>) Skor: 1		
2.	Pelindung Muka (Kap Las) Skor: 5		
3.	Pelindung Tangan (Sarung Tangan) Skor: 1		
4.	Pelindung mata (Kacamata Goggles) Skor: 5		
5.	Pelindung Kaki (Sepatu Las) Skor: 1		
6.	Pelindung Telinga (<i>Ear Plug</i> and <i>Ear Muff</i>) Skor: 1		

C. PENGETAHUAN RESPONDEN TENTANG PEMAKAIAN APD

1. Menurut bapak, apa yang dimaksud dengan alat pelindung diri ?
 - a. Suatu alat yang mempunyai kemampuan untuk melindungi diri seseorang dari bahaya ketika melakukan pekerjaan
 - b. Alat yang tidak dapat melindungi pekerja dari bahaya
2. Menurut bapak, apa saja syarat-syarat APD (alat pelindung diri) ?
 - a. Nyaman dipakai, tidak mengganggu sewaktu bekerja dan memberi perlindungan yang efektif
 - b. Nyaman dipakai dan enak dipandang orang
3. Menurut bapak, manfaat apa yang bapak peroleh dengan memakai alat pelindung diri ?
 - a. Menghindari diri dari gangguan kesehatan, seperti kecelakaan, kejadian penyakit akibat kerja
 - b. Mematuhi aturan agar tidak mendapat teguran dari atasan
4. Sebutkan berbagai jenis alat pelindung diri yang bapak ketahui, yang dibutuhkan untuk pekerjaan ini ?
 - a. Pakaian kerja, kaca mata pelindung, topi, masker las, kop las
 - b. Pakaian kerja, masker
5. Menurut bapak, bagaimana cara menanggulangi / mencegah agar tidak terjadigangguan kesehatan pada saat bekerja ?
 - a. Dengan mematuhi pedoman, peraturan, dan prosedur kerja
 - b. Memakai APD
6. Menurut bapak, untuk apa memakai alat pelindung diri pada saat kerja ?
 - a. Agar tidak terjadi kecelakaan kerja
 - b. Karena peraturan dari atasan
7. Apakah pemilik bengkel menyediakan alat pelindung diri yang memenuhi syarat ?
 - a. Ya
 - b. Tidak

Keterangan :

Jika menjawab A diberi nilai 1

Jika menjawab B diberi nilai 0

D. SIKAP RESPONDEN DALAM PEMAKAIAN APD

NO	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Menurut bapak/saudara pekerjaan pengelasan perlu menggunakan alat pelindung diri				
2.	Menggunakan alat pelindung diri pada saat pengelasan bermanfaat bagi pekerja				
3.	Menggunakan alat pelindung wajah untuk mencegah gangguan kesehatan akibat radiasi sinar las ?				
4.	Menurut bapak/saudara jika tidak menggunakan alat pelindung diri saat bekerja dapat menyebabkan kecelakaan kerja ?				
5.	Bapak/saudara merasa khawatir jika saat bekerja tidak menggunakan alat pelindung diri ?				
6.	Kesilauan dan terkena percikan api las merupakan hal yang sudah biasa dialami setiap kali melakukan pengelasan dan tidak perlu dikhawatirkan ?				
7.	Meski pemilik bengkel tidak menganjurkan untuk menggunakan alat pelindung diri, namun saya tetap dengan kesadaran menggunakannya				
8.	Kecelakaan kerja merupakan hal yang sudah biasa dialami setiap kali mengelas dan perlu dikawatirkan				
9.	Dengan menggunakan alat pelindung diri, maka resiko kecelakaan kerja akan berkurang				

10.	Jika pekerja tidak menggunakan alat pelindung diri pada saat mengelas, maka dapat menimbulkan kecelakaan akibat kerja				
-----	---	--	--	--	--

Keterangan :

SS : Sangat setuju diberi nilai 4

S : Setuju diberi nilai 3

TS : Tidak setuju diberi nilai 2

STS : Sangat tidak setuju diberi nilai 1

E. KETERSEDIAAN APD

NO	PERTANYAAN	JAWABAN	
		ADA (1)	TIDAK ADA (0)
1	Pemilik Bengkel Las menyediakan <i>Safety Helmet</i> untuk para pekerja bengkel las		
2.	Pemilik Bengkel Las menyediakan Kap Las untuk para pekerja bengkel las		
3.	Pemilik Bengkel Las menyediakan Sarung Tangan untuk para pekerja bengkel las		
4.	Pemilik Bengkel Las menyediakan Kacamata <i>Googles</i> untuk para pekerja bengkel las		
5.	Pemilik Bengkel Las menyediakan Sepatu Las untuk para pekerja bengkel las		

6.	Pemilik Bengkel Las menyediakan <i>Ear Plug</i> untuk para pekerja bengkel las		
7.	Pemilik Bengkel Las menyediakan <i>Ear Muff</i> untuk para pekerja bengkel las		

Keterangan:

Jika ada bernilai 1

Jika tidak ada bernilai 0

F. KEBIJAKAN PEMILIK USAHA

No.	Pertanyaan/Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Pemilik Bengkel Las telah memiliki Standar Prosedur Kerja terhadap setiap aktivitas pekerjaan				
2.	Pada area konstruksi telah dipasang rambu-rambu mengenai pentingnya penggunaan APD dalam bekerja				
3.	Peraturan dan kebijakan di Bengkel Las terdapat secara tertulis dan terlihat oleh para pekerja				
4.	Pihak perusahaan memiliki program <i>safety morning talk</i> yang diberikan secara rutin				
5.	Pihak perusahaan mewajibkan kepada seluruh pekerja untuk menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) selama melakukan pekerjaan di area proyek				

Keterangan:

SS : Sangat setuju diberi nilai 4

S : Setuju diberi nilai 3

TS : Tidak setuju diberi nilai 2

STS : Sangat tidak setuju diberi nilai 1

Lampiran B

Master Tabel

Data Umum Responden no_sampel	Penggunaan APD						total kategori	Pengetahuan							total kategori	Sikap										total kategori	Ketersediaan APD						total kategori	Kebijakan Pemilik Usaha					total kategori					
	1	2	3	4	5	6		p1	p2	p3	p4	p5	p6	p7		s1	s2	s3	s4	s5	s6	s7	s8	s9	s10		total kategori	K1	K2	K3	K4	K5		K6	b1	b2	b3	b4		b5				
1	0	0	1	5	0	0	6	0	1	1	0	1	0	0	1	4	1	3	2	2	1	3	2	3	1	3	22	0	0	1	1	1	0	0	3	0	3	2	4	3	2	14	1	
2	0	5	0	0	0	5	0	1	0	1	0	1	0	0	3	0	3	3	3	1	2	3	2	4	3	27	1	0	1	1	1	1	0	0	3	0	4	3	2	2	1	12	0	
3	0	5	1	0	0	6	0	0	1	0	1	0	1	1	4	1	2	2	3	1	1	4	2	2	1	3	21	0	0	1	1	1	0	0	3	0	2	3	3	4	3	15	1	
4	0	0	1	5	0	6	0	1	0	1	1	0	0	0	3	0	3	3	2	3	1	2	1	2	1	4	22	0	0	1	1	1	0	0	3	0	3	4	3	2	1	13	1	
5	0	5	0	5	0	10	1	1	1	0	1	1	1	1	5	1	1	3	2	3	2	3	2	3	2	1	22	0	0	1	1	1	0	0	3	0	4	2	3	1	2	12	0	
6	0	5	0	5	0	10	1	1	1	0	1	0	0	1	4	1	2	3	2	3	1	2	2	3	2	3	23	0	0	1	1	1	0	0	3	0	3	2	2	3	2	12	0	
7	0	5	1	0	0	6	0	1	1	0	0	0	1	0	3	0	3	1	3	4	3	3	2	4	4	2	29	1	0	1	1	1	0	0	3	0	4	3	3	4	17	1		
8	0	5	1	5	0	11	1	0	0	1	1	1	0	1	4	1	4	2	2	2	4	3	1	3	4	2	27	1	1	1	1	1	1	1	6	1	2	4	2	2	12	0		
9	0	5	1	5	1	1	13	1	0	1	0	1	0	1	1	5	1	3	2	2	3	4	2	2	1	4	25	1	1	1	1	1	1	1	6	1	4	4	3	1	1	13	1	
10	1	5	0	5	1	1	13	1	0	1	0	1	0	1	3	0	3	4	1	4	2	1	3	2	3	2	25	1	1	1	1	1	1	1	6	1	3	2	3	4	3	15	1	
11	1	0	1	5	0	1	8	0	1	1	1	0	0	1	4	1	2	2	1	1	3	2	2	2	1	1	18	0	1	1	1	1	1	1	6	1	1	1	4	2	1	10	0	
12	0	5	1	0	0	6	0	0	0	0	0	1	0	1	0	3	0	3	3	1	2	3	2	2	1	3	22	0	1	1	1	1	1	1	6	1	1	4	4	4	2	3	17	1
13	0	0	5	1	0	6	0	0	1	0	1	0	0	0	2	0	4	2	3	2	1	2	2	2	3	2	23	0	1	1	1	1	1	0	0	4	0	1	3	1	2	1	8	0
14	1	5	1	5	1	1	14	1	0	0	0	1	1	1	3	0	3	2	2	3	2	3	4	3	3	4	29	1	1	1	1	1	1	1	6	1	4	2	4	4	3	17	1	
15	0	0	1	0	0	1	2	0	0	0	1	0	0	1	1	3	0	4	2	3	1	2	1	2	2	2	21	0	1	1	1	1	0	0	4	0	4	1	4	4	4	17	1	
16	1	5	1	5	0	1	12	1	1	1	0	0	1	1	4	1	2	3	1	1	2	3	3	2	3	3	22	0	1	1	1	1	0	0	4	0	3	3	4	2	2	14	1	
17	1	0	0	5	0	6	0	0	1	0	1	0	1	0	3	0	2	4	3	2	1	1	3	1	2	4	23	0	1	1	1	1	0	0	4	0	2	4	1	3	3	13	1	
18	0	5	0	5	0	10	1	1	0	1	0	1	0	0	3	0	1	3	3	2	2	2	1	4	2	1	21	0	1	1	1	1	0	0	4	0	3	1	1	1	4	10	0	
19	1	5	1	5	0	12	1	0	0	1	1	1	0	1	4	1	4	2	3	2	3	1	2	3	1	3	24	0	1	1	1	1	0	0	4	0	1	4	3	4	4	16	1	
20	1	5	1	0	0	7	0	1	0	1	0	1	0	1	3	0	4	1	2	2	1	4	1	4	1	3	23	0	1	1	1	1	0	0	4	0	3	3	3	3	15	1		
21	1	5	1	5	0	12	1	1	0	0	1	0	0	1	4	1	3	3	1	3	3	2	1	1	3	3	23	0	1	1	1	1	0	0	4	0	3	4	1	4	2	14	0	
22	1	5	0	5	0	11	1	1	1	0	0	0	1	1	4	1	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	27	1	1	1	1	1	0	0	4	0	2	1	1	2	2	8	0	
23	0	0	1	0	0	0	1	0	0	0	1	0	1	0	1	3	0	4	3	2	1	1	2	1	4	3	2	23	0	1	1	1	1	0	0	4	0	2	1	2	2	3	10	0
24	0	5	1	0	0	6	0	0	1	0	1	1	0	0	3	0	1	4	3	2	3	1	3	2	2	1	23	0	1	1	1	1	0	0	4	0	3	2	3	2	12	0		
25	0	0	1	0	0	1	2	0	0	0	0	0	1	0	1	3	0	2	1	3	2	3	2	1	3	1	20	0	1	1	1	1	0	0	4	0	2	2	2	2	10	0		
26	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	0	1	0	0	2	0	1	2	2	4	2	3	3	2	2	3	27	1	1	1	1	1	0	0	4	0	1	4	4	4	1	2	12	0
27	1	5	1	0	0	7	0	0	0	1	1	0	1	1	4	1	1	4	1	1	3	2	3	2	2	3	22	0	1	1	1	1	0	0	4	0	3	2	2	3	4	14	1	
28	1	5	1	0	0	7	0	1	0	0	1	0	0	1	3	0	1	2	2	2	1	2	4	2	3	2	21	0	1	1	1	1	0	0	4	0	1	1	1	3	2	8	0	
29	1	5	1	0	0	11	1	0	1	0	0	1	0	0	2	0	4	2	2	4	1	3	4	3	3	3	29	1	1	1	1	1	0	0	5	1	2	3	2	1	3	11	0	
30	1	0	1	0	0	2	0	0	1	1	0	0	1	0	1	4	1	4	2	4	2	3	2	2	1	1	24	0	1	1	1	1	0	0	5	1	1	1	1	3	1	7	0	
31	0	5	1	5	1	0	12	1	0	0	1	0	0	1	2	0	1	4	4	3	3	2	3	3	1	3	27	1	1	1	1	1	0	0	5	1	1	2	2	2	1	8	0	
32	0	5	0	5	1	0	11	1	1	1	0	0	0	1	0	3	0	2	3	4	3	3	4	4	2	3	1	29	1	1	1	1	1	0	0	5	1	1	1	3	3	2	10	0
33	0	0	0	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1	4	1	1	4	2	4	1	2	3	3	2	24	0	1	1	1	1	0	0	5	1	1	3	3	1	3	11	0	
34	0	0	1	0	1	0	2	0	0	1	0	0	1	0	1	3	0	1	1	4	4	1	1	2	3	2	21	0	1	1	1	1	0	0	5	1	1	3	2	1	4	11	0	
35	0	0	0	5	0	0	5	0	0	0	0	1	1	1	0	3	0	3	3	4	4	2	3	2	1	4	1	24	0	1	1	1	1	0	0	5	1	1	2	3	4	1	11	0
36	0	5	1	5	0	11	1	1	1	0	1	0	1	0	4	1	4	3	2	3	4	2	1	3	3	2	27	1	1	1	1	1	0	0	5	1	1	3	3	4	1	12	0	
37	0	5	1	0	0	6	0	0	1	0	0	0	1	0	2	0	3	3	2	2	2	2	2	4	2	2	24	0	0	1	1	1	1	0	0	4	0	4	4	3	1	4	16	1
38	1	5	1	5	0	1	13	1	1	0	0	0	1	1	0	3	0	4	3	3	3	1	2	4	2	4	29	1	1	1	1	1	0	0	5	1	2	2	4	2	4	14	1	
39	1	5	1	5	0	12	1	0	1	0	0	1	1	1	4	1	2	3	1	4	1	2	4	3	2	3	22	0	1	1	1	1	0	0	5	1	2	2	4	2	10	0		
40	0	5	0	5	0	1	11	1	0	0	0	1	0	1	0	3	0	4	2	3	3	1	1	2	1	1	20	0	1	1	1	1	0	0	5	1	2	3	1	3	12	0		
41	1	0	1	5	0	7	0	1	1	1	0	0	0	1	4	1	1	2	1	2	2	3	3	3	2	4	23	0	1	1	1	1	0	0	5	1	3	3	4	3	1	14	1	
42	0	5	0	0	0	1	6	0	1	0	1	0	0	0	3	0	1	2	1	1	1	4	1	4	4	3	3	24	0	1	1	1	1	0	0	5	1	3	1	1	3	3	11	0
43	1	0	1	0																																								

UJI VALIDITAS

Pertanyaan	<i>Pearson's correlation</i>	Nilai r table sig(5%)	Sig.	α	Keterangan
-------------------	-------------------------------------	------------------------------	-------------	----------------------------	-------------------

Penggunaan APD

Penggunaan 1	0,465	0,361	0,00	0,05	Valid
Penggunaan 2	0,361	0,361	0,00	0,05	Valid
Penggunaan 3	0,432	0,361	0,00	0,05	Valid
Penggunaan 4	0,711	0,361	0,00	0,05	Valid
Penggunaan 5	0,448	0,361	0,00	0,05	Valid
Penggunaan 6	0,435	0,361	0,00	0,05	Valid

Pengetahuan APD

Pengetahuan 1	0,459	0,361	0,00	0,05	Valid
Pengetahuan 2	0,503	0,361	0,00	0,05	Valid
Pengetahuan 3	0,484	0,361	0,00	0,05	Valid
Pengetahuan 4	0,439	0,361	0,00	0,05	Valid
Pengetahuan 5	0,452	0,361	0,00	0,05	Valid
Pengetahuan 6	0,514	0,361	0,00	0,05	Valid
Pengetahuan 7	0,459	0,361	0,00	0,05	Valid

Sikap APD

Sikap 1	0,564	0,361	0,00	0,05	Valid
Sikap 2	0,403	0,361	0,00	0,05	Valid
Sikap 3	0,435	0,361	0,00	0,05	Valid
Sikap 4	0,365	0,361	0,00	0,05	Valid
Sikap 5	0,417	0,361	0,00	0,05	Valid
Sikap 6	0,695	0,361	0,00	0,05	Valid
Sikap 7	0,379	0,361	0,00	0,05	Valid
Sikap 8	0,540	0,361	0,00	0,05	Valid
Sikap 9	0,381	0,361	0,00	0,05	Valid
Sikap 10	0,696	0,361	0,00	0,05	Valid

Ketersediaan APD

Ketersediaan 1	0,588	0,361	0,00	0,05	Valid
Ketersediaan 2	0,567	0,361	0,00	0,05	Valid
Ketersediaan 3	0,588	0,361	0,00	0,05	Valid
Ketersediaan 4	0,437	0,361	0,00	0,05	Valid
Ketersediaan 5	0,454	0,361	0,00	0,05	Valid
Ketersediaan 6	0,404	0,361	0,00	0,05	Valid
Ketersediaan 7	0,369	0,361	0,00	0,05	Valid

Kebijakan APD

Kebijakan 1	0,812	0,361	0,00	0,05	Valid
Kebijakan 2	0,538	0,361	0,00	0,05	Valid
Kebijakan 3	0,638	0,361	0,00	0,05	Valid
Kebijakan 4	0,489	0,361	0,00	0,05	Valid
Kebijakan 5	0,593	0,361	0,00	0,05	Valid

Dasar pengambilan uji validitas

Pembandingan nilai r hitung (*Pearson's Correlation*) dengan r tabel

1. Jika nilai r hitung (*Pearson's Correlation*) > r tabel = valid
2. Jika nilai r hitung (*Pearson's Correlation*) < r tabel = tidak valid

Cara mencari nilai r tabel dengan N=30 pada signifikansi 5% pada distribusi r tabel statistik diperoleh nilai 0,361

Melihat nilai signifikansi (Sig.)

1. Jika nilai Signifikansi < 0,05 = valid
2. Jika nilai Signifikansi > 0,05 - tidak valid

UJI NORMALITAS

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

			Pengetahu an	Sikap	Ketersediaa n	Kebijakan
N			64	64	64	64
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		.0000000	.0000000	.0000000	.0000000
	Std. Deviation		3.74515181	3.71530877	3.76836618	3.86373458
Most Differences	Extreme Absolute		.089	.113	.136	.143
		Positive	.075	.073	.109	.107
		Negative	-.089	-.113	-.136	-.143
Test Statistic			.089	.113	.136	.143
Asymp. Sig. (2-tailed)			.200 ^{c,d}	.040 ^c	.005 ^c	.002 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Statistics

		Total Pengetahu an	Total Sikap	Total Ketersediaa n	Total Kebijakan	Total Penggunaan APD
N	Valid	64	64	64	64	64
	Missing	0	0	0	0	0
Mean		3.23	24.16	4.31	12.59	7.19
Median		3.00	23.50	4.00	12.00	6.00
Std. Deviation		.811	3.173	.941	2.580	3.903
Minimum		2	18	3	7	0
Maximum		5	34	6	17	14

Percentiles	25	3.00	22.00	4.00	11.00	5.00
	50	3.00	23.50	4.00	12.00	6.00
	75	4.00	26.50	5.00	14.75	11.00

Total Pengetahuan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	11	17.2	17.2	17.2
	3	31	48.4	48.4	65.6
	4	18	28.1	28.1	93.8
	5	4	6.3	6.3	100.0
	Total	64	100.0	100.0	

Total Sikap

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	18	1	1.6	1.6	1.6
	20	5	7.8	7.8	9.4
	21	6	9.4	9.4	18.8
	22	7	10.9	10.9	29.7
	23	13	20.3	20.3	50.0
	24	11	17.2	17.2	67.2
	25	5	7.8	7.8	75.0
	27	6	9.4	9.4	84.4
	28	1	1.6	1.6	85.9
	29	6	9.4	9.4	95.3

30	1	1.6	1.6	96.9
32	1	1.6	1.6	98.4
34	1	1.6	1.6	100.0
Total	64	100.0	100.0	

Total Ketersediaan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 3	14	21.9	21.9	21.9
4	23	35.9	35.9	57.8
5	20	31.3	31.3	89.1
6	7	10.9	10.9	100.0
Total	64	100.0	100.0	

Total Kebijakan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 7	1	1.6	1.6	1.6
8	5	7.8	7.8	9.4
9	1	1.6	1.6	10.9
10	6	9.4	9.4	20.3
11	9	14.1	14.1	34.4
12	11	17.2	17.2	51.6
13	5	7.8	7.8	59.4
14	10	15.6	15.6	75.0
15	6	9.4	9.4	84.4

16	6	9.4	9.4	93.8
17	4	6.3	6.3	100.0
Total	64	100.0	100.0	

Total Penggunaan APD

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	2	3.1	3.1	3.1
1	6	9.4	9.4	12.5
2	4	6.3	6.3	18.8
4	1	1.6	1.6	20.3
5	4	6.3	6.3	26.6
6	16	25.0	25.0	51.6
7	5	7.8	7.8	59.4
8	2	3.1	3.1	62.5
10	5	7.8	7.8	70.3
11	8	12.5	12.5	82.8
12	7	10.9	10.9	93.8
13	3	4.7	4.7	98.4
14	1	1.6	1.6	100.0
Total	64	100.0	100.0	

DISTRIBUSI FREKUENSI

Kategori_Pengetahuan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Rendah	42	65.6	65.6	65.6
	Tinggi	22	34.4	34.4	100.0
	Total	64	100.0	100.0	

Kategori_Sikap

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Negatif	43	67.2	67.2	67.2
	Positif	21	32.8	32.8	100.0
	Total	64	100.0	100.0	

Kategori_Ketersediaan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Ada	37	57.8	57.8	57.8
	Ada	27	42.2	42.2	100.0
	Total	64	100.0	100.0	

Kategori_Kebijakan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Ada	33	51.6	51.6	51.6

Ada	31	48.4	48.4	100.0
Total	64	100.0	100.0	

kategori penggunaan APD

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 0	40	62.5	62.5	62.5
1	24	37.5	37.5	100.0
Total	64	100.0	100.0	

CHI SQUARE

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Kategori_Pengetahuan * kategori penggunaan APD	64	100.0%	0	0.0%	64	100.0%

1.Hubungan pengetahuan dengan penggunaan APD

Kategori_Pengetahuan * kategori penggunaan APD

Crosstabulation

Count

	kategori penggunaan APD		Total
	Tidak Menggunakan	Menggunakan	
Kategori_Pengetahu Rendah	31	11	42

an	Tinggi	9	13	22
Total		40	24	64

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	6.668 ^a	1	.010		
Continuity Correction ^b	5.338	1	.021		
Likelihood Ratio	6.610	1	.010		
Fisher's Exact Test				.015	.011
Linear-by-Linear Association	6.564	1	.010		
N of Valid Cases	64				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 8,25.

b. Computed only for a 2x2 table

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Kategori_Pengetahuan (Rendah / Tinggi)	4.071	1.364	12.148
For cohort kategori penggunaan APD = Tidak Menggunakan	1.804	1.058	3.076

For cohort kategori penggunaan APD = Menggunakan	.443	.240	.820
N of Valid Cases	64		

2. Hubungan sikap dengan penggunaan APD

Kategori_Sikap * kategori penggunaan APD Crosstabulation

Count

		kategori penggunaan APD		Total
		Tidak Menggunakan	Menggunakan	
Kategori_Sikap	Negatif	32	11	43
	Positif	8	13	21
Total		40	24	64

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	7.943 ^a	1	.005	.007	.006
Continuity Correction ^b	6.469	1	.011		
Likelihood Ratio	7.867	1	.005		
Fisher's Exact Test					
Linear-by-Linear Association	7.819	1	.005		
N of Valid Cases	64				

a. 0 cells (,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 7,88.

b. Computed only for a 2x2 table

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Kategori_Sikap (Negatif / Positif)	4.727	1.549	14.427
For cohort kategori penggunaan APD = Tidak Menggunakan	1.953	1.102	3.464
For cohort kategori penggunaan APD = Menggunakan	.413	.224	.761
N of Valid Cases	64		

3. Hubungan ketersediaan dengan penggunaan APD

Kategori_Ketersediaan * kategori penggunaan APD Crosstabulation

Count

	kategori penggunaan APD		Total
	Tidak Menggunakan	Menggunakan	
Kategori_Ketersediaan Tidak Ada	27	10	37
Ada	13	14	27
Total	40	24	64

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	4.104 ^a	1	.043	.067	.039
Continuity Correction ^b	3.114	1	.078		
Likelihood Ratio	4.106	1	.043		
Fisher's Exact Test					
Linear-by-Linear Association	4.040	1	.044		
N of Valid Cases	64				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 10,13.

b. Computed only for a 2x2 table

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Kategori_Ketersediaan (Tidak Ada / Ada)	2.908	1.021	8.285
For cohort kategori penggunaan APD = Tidak Menggunakan	1.516	.978	2.348
For cohort kategori penggunaan APD = Menggunakan	.521	.274	.991
N of Valid Cases	64		

4. Hubungan kebijakan dengan penggunaan APD

Kategori_Kebijakan * kategori penggunaan APD Crosstabulation

Count

		kategori penggunaan APD		Total
		Tidak Menggunakan	Menggunakan	
Kategori_Kebijakan	Tidak Ada	19	14	33
	Ada	21	10	31
Total		40	24	64

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymptotic Significance (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	.705 ^a	1	.401	.447	.281
Continuity Correction ^b	.338	1	.561		
Likelihood Ratio	.707	1	.400		
Fisher's Exact Test					
Linear-by-Linear Association	.694	1	.405		
N of Valid Cases	64				

a. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 11,63.

b. Computed only for a 2x2 table

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Kategori_Kebijakan (Tidak Ada / Ada)	.646	.233	1.795
For cohort kategori penggunaan APD = Tidak Menggunakan	.850	.581	1.243
For cohort kategori penggunaan APD = Menggunakan	1.315	.689	2.511
N of Valid Cases	64		

Lampiran D

DOKUMENTASI



Sedang wawancara kuesioner dengan pekerja



Sedang wawancara kuesioner dengan pekerja



Sedang wawancara kuesioner dengan pekerja



Sedang wawancara kuesioner dengan pekerja



Pekerja sedang melakukan pengelasan



Pekerja sedang melakukan pengelasan

ORIGINALITY REPORT

30%

SIMILARITY INDEX

28%

INTERNET SOURCES

16%

PUBLICATIONS

12%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	123dok.com Internet Source	2%
2	jurnal.unived.ac.id Internet Source	2%
3	journal.gunabangsa.ac.id Internet Source	1%
4	www.scribd.com Internet Source	1%
5	www.ejournal-s1.undip.ac.id Internet Source	1%
6	adoc.pub Internet Source	1%
7	perpusnwu.web.id Internet Source	1%
8	Ayulia Fardila Sari ZA, Syafrawati Syafrawati, Laa Tania Fizikriy. "ANALISIS PENGGUNAAN ALAT PELINDUNG DIRI (APD) COVID-19 PADA PETUGAS PUSKESMAS DI KOTA PADANG", PREPOTIF : Jurnal Kesehatan Masyarakat, 2021 Publication	1%
9	e-journal.my.id Internet Source	1%
10	Febrial R. P. Mongkau, Joy A. M. Rattu, Lery F. Suoth. "Hubungan antara Pengetahuan dan	1%